



UNIVERSITAS PAKUAN

**PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO
EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI
COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI
DI BURSA EFEK INDONESIA
JULI 2019 - JUNI 2021**

Skripsi

Dibuat Oleh:

ARIF SETIAWAN
021118434

(arif.setiawan87@gmail.com)

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

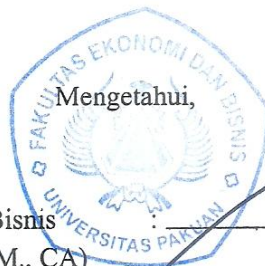
UNIVERSITAS PAKUAN

APRIL 2022

**PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO
EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI
COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI
DI BURSA EFEK INDONESIA
JULI 2019 - JUNI 2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Manajemen

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA) :

**PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO
EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI
COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI
DI BURSA EFEK INDONESIA
JULI 2019 - JUNI 2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

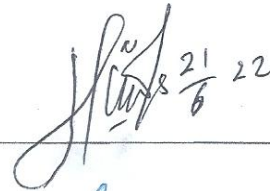
Pada hari : Rabu, 25 Mei 2022

Arif Setiawan

021118434

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang :
(Hj. Nina Agustina, SE.,ME)



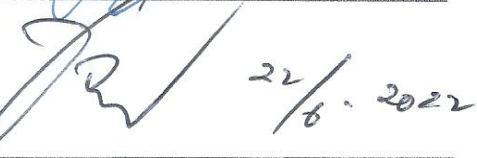
21/5/22

Ketua Komisi Pembimbing :
(Dr. Chaidir, SE.,MM.,CTCP.,CETP)



24/5/2022

Anggota Komisi Pembimbing :
(Chaerudin Manaf, SE, MM.)



22/5/2022

PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Setiawan

NPM : 021118434

Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Mikro Perusahaan dan Makro Ekonomi terhadap harga saham selama pandemi Covid-19 pada perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Juli 2019 - Juni 2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



Arif Setiawan

021118434

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Tahun
2022**

Dilindungi Undang-undang No.28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ARIF SETIAWAN. 021118434. Pengaruh Variabel Mikro Perusahaan dan Makro Ekonomi terhadap harga saham selama pandemi Covid-19 pada perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Juli 2019 - Juni 2021. Dibawah bimbingan : CHAIDIR dan CHAERUDIN MANAF. 2022.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan. Perkembangan harga saham senantiasa menjadi obyek yang menarik untuk diproyeksi dan dipelajari. Pada masa Pandemi Covid-19 perkembangan harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan III tahun 2019 sampai triwulan II tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linier berganda melalui program SPSS 22. Adapun data dalam penelitian menggunakan datasekunder, serta penelitian ini dilakukan selama Pandemi Covid-19 yaitu terhitung mulai triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021. Populasi pada penelitian ini ada 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ada 8 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Mikro Perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share* dan Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig. $F 0,00 < 0,05$. Sedangkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* dengan nilai sig. $t 0,004 < 0,05$, *Earning per Share* dengan nilai sig. $t 0,000 < 0,05$ dan Nilai tukar dengan nilai sig. $t 0,02 < 0,05$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk *Return on Asset* dengan nilai sig. $t 0,038 > 0,05$ dan Inflasi dengan nilai sig. $t 0,087 > 0,05$ berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA JULI 2019 - JUNI 2021”.

Proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dalam Tugas Akhir.

Proposal penelitian ini ditulis atas kerjasama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan tepat waktu.
2. Bapak Almarhum Komar Kusnadi dan Ibu Saidah yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya Proposal penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak.,MM.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono,Ak.,MM.,CA selaku Ketua Prodi Manajemen dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Dr. Chaidir, SE.,MM.,CTCP.,CETP, selaku Ketua komisi pembimbing.
7. Bapak Chaerudin Manaf, SE.,MM selaku Anggota komisi pembimbing.
8. Bapak Ramlan,SE.,MM., selaku Dosen wali kelas ekstensi semester 7.
9. Kepada Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan ilmunya kepada saya mulai dari semester 1 sampai semester 8, yaitu: Angka Priatna, SE., MM.; Dicky Firmansyah, S.Si., M.M.; Ramlan, SE., MM.; Eka Patra, S.E., M.M.; Abdul Kohar, S.E., M.Ak.; Supriyanto, S.E., M.M.; Mutia Raras Respati, S.H., M.H.; Lina Susanti S.S., M.Pd.; Herman, S.E., M.M., CPHCM; Dr. Wonny A. Ridwan, S.E., M.M.; Roy Efendi, S.Pd., M.Pd.; Towaf T. Irawan S.E. M.E.; Jalaludin Almahali, S.E., M.M.; Arie Wibowo Irawan, S.P., M.M.; Bayu Dwi Prasetyo, S.E., M.M.; Fredi Andria, STp., M.M.; Patar Simamora, S.E., M.Si.; Haqi Fadilah, S.E., M.Ak.; Hasrul, S.E., M.M.; Chaerudin Manaf, S.E., M.M.; Dion Achmad Armadi, S.E., M.Si.; Asep Alipudin, S.E., M.Ak.; Dr. Chaidir, S.E., M.M.; Doni Wihartika, S.Pi., M.M.; Agung Fajar Ilimiyono, S.E., M.Ak.; Joko Supriyanto, Ak.,CFE.,CFr.A.; Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M.; Dr. Jan Horas Veryady Purba, Ir., M.Si.; Dr. H. Rafa Adi Galuh Agung, S.E., M.M.; Hj. Nina Agustina, S.E., M.E.; M. Sumardi Sulaeman, S.E., M.M.
10. Seluruh mahasiswa yang telah memberikan informasi, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan laporan ini.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya proposal ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penulisan tugas akhir ini. Besar harapan penulis akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya Penulis berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca sekalian.

Bogor, 10 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan masalah.....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah	5
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1. Kegunaan Praktis	6
1.4.2. Kegunaan Akademis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pasar Modal.....	8
2.1.1. Pengertian Pasar Modal.....	8
2.1.2. Jenis Pasar Modal.....	9
2.1.3. Fungsi Pasar Modal.....	10
2.1.4. Manfaat Pasar Modal	10
2.2. Manajemen Keuangan	11
2.2.1. Pengertian Manajemen Keuangan	11
2.2.2. Fungsi Manajemen Keuangan.....	11
2.2.3. Tujuan Manajemen Keuangan	12
2.2.4. Analisis Rasio	13
2.3. Mikro Perusahaan.....	14
2.3.1. Return On Asset (ROA).....	14
2.3.2. Debt to Equity Ratio (DER).....	15
2.3.3. Earning Per Share (EPS)	17
2.4. Makro Ekonomi	19
2.4.1. Inflasi	20
2.4.2. Nilai Tukar (Kurs).....	20
2.5. Saham.....	21
2.5.1. Pengertian Saham.....	21
2.5.2. Jenis Saham.....	22
2.5.3. Harga Saham	24
2.6. Formula Statistik	27
2.6.1. Model Regresi Berganda.....	27
2.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	28

2.6.3. Koefisien Determinasi (R ²)	29
2.6.4. Uji T (Uji Simultan)	30
2.6.5. Uji F (Uji Parsial)	30
2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	31
2.6.1. Penelitian Sebelumnya	31
2.6.2. Kerangka Pemikiran	34
2.8. Hipotesis Penelitian	37
BAB III. METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	39
3.2.1. Objek dan Unit Analisis	39
3.2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.3.1. Jenis Data Penelitian	40
3.3.2. Sumber Data Penelitian	40
3.4. Operasionalisasi Variabel	40
3.4.1. Variabel Independen	40
3.4.2. Variabel Dependen	41
3.5. Metode Penarikan Sample	42
3.5.1. Populasi Penelitian	42
3.5.2. Data Sample Penelitian	43
3.6. Metode Pengumpulan Data	43
3.6.1. Dokumentasi	44
3.6.2. Studi Kepustakaan	44
3.7. Metode Pengolahan Data	44
3.8. Metode Analisis Data	45
3.8.1. Uji Asumsi Klasik	45
3.8.2. Model Regresi Linear Berganda	46
3.8.3. Koefisien Determinasi (R ²)	46
3.8.4. Uji T (Uji Simultan)	47
3.8.5. Uji F (Uji Parsial)	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)	48
4.1.2. Sektor di Bursa Efek Indonesia	49
4.2. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.2.1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk	50
4.2.2. PT Indofarma Tbk	51
4.2.3. PT Kimia Farma Tbk	51
4.2.4. PT Kalbe Farma Tbk	51
4.2.5. PT Merck Tbk	52
4.2.6. PT Pyridam Farma Tbk	52
4.2.7. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	53
4.2.8. PT Tempo Scan Pasific Tbk	53
4.3. Analisis Data	54
4.3.1. Return On Assets (ROA)	54
4.3.2. Debt to Equity Ratio (DER)	55
4.3.3. Earning Per Share (EPS)	56

4.3.4. Inflasi (INF)	58
4.3.5. Nilai Tukar (KURS)	59
4.4. Deskripsi Hasil Penelitian	60
4.5. Analisis Data	62
4.5.1 Uji Asumsi Klasik	62
4.5.1.1. Uji Normalitas	62
4.5.1.2. Uji Multikolinearitas	63
4.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas	64
4.5.1.4. Uji Autokorelasi	65
4.6. Pengujian Hipotesis	66
4.6.1. Model Regresi Berganda	66
4.6.2. Uji Koefisien Determinasi (R ²)	67
4.6.3. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	67
4.6.4. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	68
4.7. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	69
4.7.1 Pengaruh Mikro dan Makro Ekonomi	69
4.7.2 Pengaruh ROA terhadap harga saham	71
4.7.3 Pengaruh DER terhadap harga saham	71
4.7.4 Pengaruh EPS terhadap harga saham	71
4.7.5 Pengaruh Inflasi terhadap harga saham	72
4.7.6 Pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham	72
4.8. Implikasi Penelitian	73
4.9. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1. Simpulan	74
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	3
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya	31
Tabel 3.1	Data dan Sumber Data Penelitian	40
Tabel 3.2	Definisi Variabel dan Definisi Operasional	41
Tabel 3.3	Populasi Penelitian	42
Tabel 3.4	Data Sample Penelitian	43
Tabel 4.1	Perkembangan Return On Assets (ROA) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persen).....	54
Tabel 4.2	Perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Kali)	55
Tabel 4.3	Perkembangan Earning Per Share (EPS) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Rupiah)	56
Tabel 4.4	Perkembangan Inflasi (INF) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persen)	57
Tabel 4.5	Perkembangan Nilai Tukar (KURS) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Rupiah).....	59
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokolerasi	66
Tabel 4.11	Hasil Model Regresi Berganda	66
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi	67
Tabel 4.13	Hasil Uji Simultan (Uji F)	67
Tabel 4.14	Hasil Uji Parsial (Uji t)	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia	3
Gambar 1.2 Perkembangan Rata Rata Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1 Perkembangan ROA terhadap Harga Saham	54
Gambar 4.2 Perkembangan DER terhadap Harga Saham.....	55
Gambar 4.3 Perkembangan EPS terhadap Harga Saham.....	57
Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi terhadap Harga Saham	58
Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (USD pada Rupiah) terhadap Harga Saham	59
Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedasitas (scatterplot)	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi dan Sample	82
Lampiran 2 Data Return On Asset (ROA)	83
Lampiran 3 Data Debt to Equity Ratio (DER)	85
Lampiran 4 Data EPS, Inflasi, Nilai tukar	87
Lampiran 5 Hasil Analisis dengan Program SPSS 22	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketelitian dalam memprediksi perkembangan harga saham merupakan suatu hal yang diinginkan oleh para pelaku pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Menurut saya jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi apabila harga saham mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan / mikro perusahaan. Kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh para investor ketika akan membeli saham. Semakin banyaknya minat investor terhadap suatu saham maka akan menyebabkan kenaikan terhadap harga saham karena banyaknya suatu permintaan. Investor akan betul-betul memperhatikan faktor kinerja keuangan yang mana faktor ini diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur Kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning per Share (EPS)*.

Selain kinerja keuangan, harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan, mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja dan harga saham suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor makro ekonomi yang digunakan didalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar karena faktor ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian

dari para pelaku pasar modal. Berikut disajikan perkembangan inflasi dan nilai tukar selama Pandemi Covid-19.

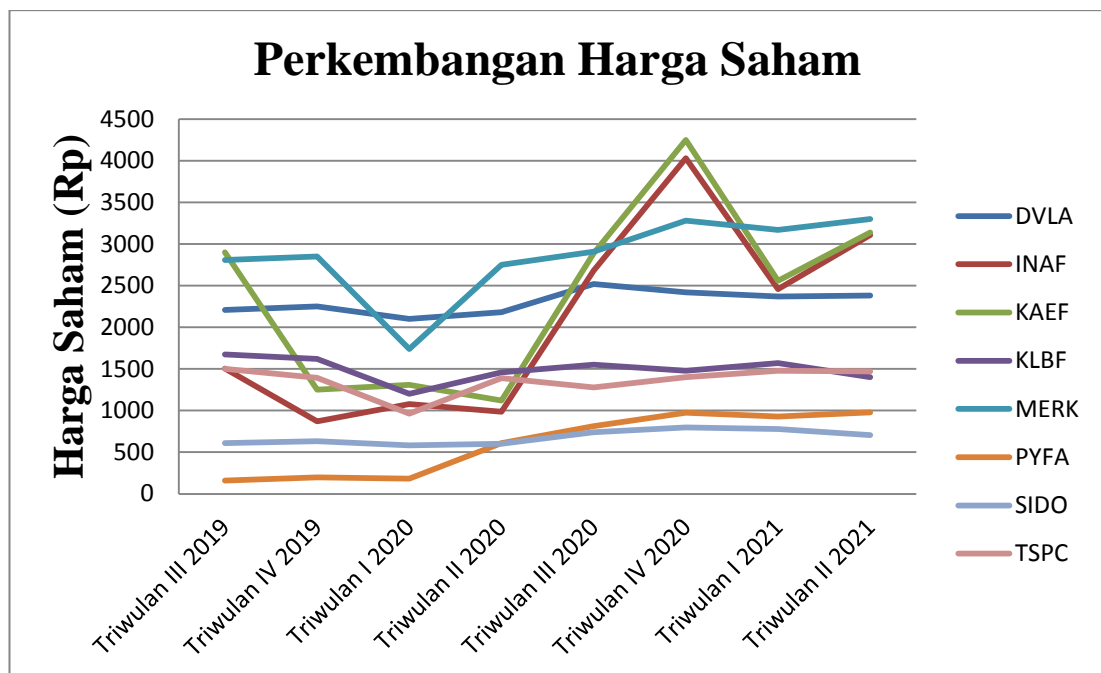
Seseorang berusia 55 tahun dari provinsi Hubei, China, diduga adalah orang pertama yang tertular COVID-19, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona baru yang telah menyebar di seluruh dunia. Penelusuran media *South China Morning Post* menemukan kasus awal tersebut terdeteksi pada 17 November 2019 (DetikHealth, 2020). Dan telah menyebar ke seluruh dunia salah satunya ke Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga telah melumpuhkan sektor bisnis. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat Pandemi ini, namun terdapat sektor yang dianggap dapat bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 yaitu sektor farmasi. Sektor kimia, farmasi, dan alat kesehatan dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa memang terdapat sejumlah sektor industri yang dinilai rugi namun ada industri yang berpotensi mendapatkan keuntungan di tengah Pandemi Covid-19 ini yaitu farmasi (Antara News, 2020). Direktur Riset Plarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus juga mengatakan bahwa sektor farmasi menjadi salah satu sektor yang beruntung karena telah memperoleh sentimen positif karena sektor farmasi dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19 (Warta Ekonomi, 2020). Namun pada kenyataannya harga saham pada setiap perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Pada masa Pandemi Covid-19 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, berikut disajikan grafik dan tabel perkembangan harga saham pada 8 perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di BEI (Rupiah)

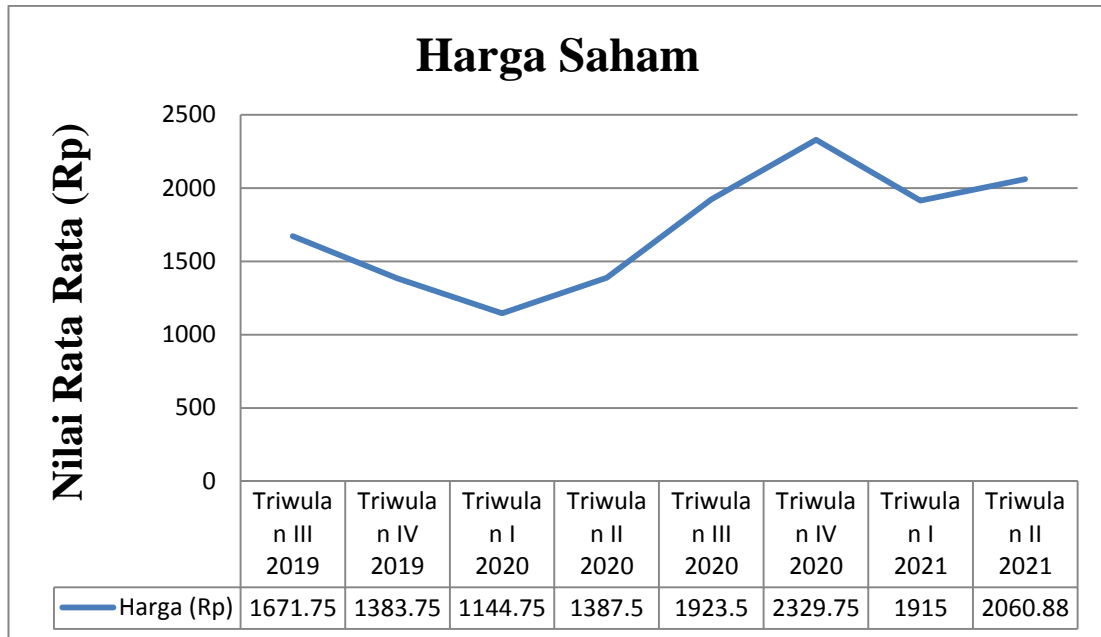
KODE	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata Perusahaan
DVLA	2210,00	2250,00	2100,00	2180,00	2520,00	2420,00	2370,00	2380,00	2303,75
INAF	1505,00	870,00	1080,00	985,00	2680,00	4030,00	2460,00	3110,00	2090,00
KAEF	2900,00	1250,00	1310,00	1120,00	2890,00	4250,00	2560,00	3140,00	2427,50
KLBF	1675,00	1620,00	1200,00	1460,00	1550,00	1480,00	1570,00	1400,00	1494,38
MERK	2810,00	2850,00	1740,00	2750,00	2910,00	3280,00	3170,00	3300,00	2851,25
PYFA	161,00	198,00	181,00	610,00	815,00	975,00	930,00	980,00	606,25
SIDO	610,00	633,00	581,00	603,00	740,00	799,00	779,00	705,00	681,25
TSPC	1500,00	1395,00	965,00	1390,00	1280,00	1400,00	1480,00	1470,00	1360,00
Rata Rata Periode	1671,80	1383,75	1144,75	1387,50	1923,50	2329,75	1915,00	2060,88	1726,80

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)



Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)

Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di BEI



Sumber : *www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)*

Gambar 1.2 Perkembangan Rata Rata Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di BEI

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan III tahun 2019 sampai triwulan II tahun 2021. Secara umum hampir semua perusahaan mengalami penurunan harga sahamnya selama periode triwulan III tahun 2019 sampai triwulan I tahun 2020. Sedangkan mulai triwulan II tahun 2020 sampai triwulan IV tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan. Kenaikan ini bisa saja disebabkan setelah diumumkannya resmi oleh presiden Jokowi adanya Covid-19 di Indonesia pada tanggal 3 Maret 2020 Pengumuman resmi tersebut menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, handsanitizer dan vitamin (bisnis tempo, 2020). Namun mengalami penurunan kembali pada triwulan I dan II tahun 2021 karena isu vaksinisasi..

Beberapa penelitian yang fokus melihat dampak COVID-19 telah dilakukan, akan tetapi jumlahnya masih sedikit dan masih bisa diteliti lebih jauh. Merujuk pada gap penelitian tersebut, maka saya tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA JULI 2019 - JUNI 2021)”

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Harga saham di pasar modal sulit diprediksi dan setiap saat dapat mengalami perubahan.
2. Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia triwulan III tahun 2019 sampai triwulan I tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial mengalami kenaikan, namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
3. Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi covid-19 Inflasi secara parsial mengalami penurunan yang signifikan, namun harga saham perusahaan mengalami kenaikan.
4. Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi covid-19 pada Nilai Tukar secara parsial mengalami penurunan yang signifikan, namun harga saham perusahaan mengalami kenaikan.
5. Reaksi pasar /investor setiap saat dapat mengalami perubahan, salah satunya adalah di sebabkan oleh pengumuman hingga sebuah peristiwa penting.
6. Peristiwa pandemi covid-19 adalah peristiwa yang sangat berpengaruh pada pergerakan harga dan volume transaksi saham.
7. Kebijakan Pemerintah selama Pandemi covid-19 juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pergerakan harga dan volume transaksi saham seperti memberikan stimulus ekonomi pada pasar modal dengan melalui penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) Badan bagi wajib pajak Go Publik dan pajak deviden.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka didapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
4. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?

5. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
6. Bagaimana Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, inflasi, dan nilai tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (kurs) terhadap Harga Saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, inflasi dan nilai tukar terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis:
Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam pengetahuan tentang mikro perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh oleh penulis selama mengikuti kuliah di Universitas Pakuan Bogor.

b. Bagi perusahaan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi investor:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menambah referensi kepada peneliti selanjutnya yang menguji *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. Penelitian ini memberikan tambahan pengembangan ilmu kepada pembaca mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pasar Modal

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar yang paling umum adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam perekonomian, kita mengenal beberapa jenis pasar. Pasar Modal yang merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dan produk yang diperjualbelikan adalah produk atau instrumen keuangan yang memiliki jangka waktu yang panjang (lebih dari 1 tahun). Dewasa ini, pasar tidak harus selalu berbentuk sebuah tempat fisik. Dengan berkembangnya teknologi, akses terhadap internet sudah bukan menjadi hal yang istimewa. Oleh karena itu, interaksi antara penjual dan pembeli dapat juga dilakukan secara online.

Pada pasar modal yang merupakan penjual adalah mereka yang membutuhkan uang untuk modal usahanya. Sementara pembelinya adalah para pemilik uang yang memilih untuk tidak menyimpan uangnya di lembaga keuangan (bank ataupun non-bank) dalam bentuk tabungan atau deposito. Penjual dan pembeli dalam pasar modal ini bertemu dan melakukan transaksi seperti pada pasar barang dan jasa, namun harga yang mereka sepakati dalam melakukan transaksi biasanya berupa tingkat pengembalian dana atau lebih sering dikenal dalam istilah sehari-hari sebagai bunga.

Pengertian pasar modal menurut Mohamad Samsul (2015: 57) adalah “Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.”

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.”

Darmadji & Fakhruddin (2012:1) juga dikemukakan dari sudut pandang ekonomi sebagai berikut: “Pasar modal adalah tempat diperjualbelikannya instrument keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrument derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi khususnya sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, pembelian dan penjualan saham dan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana.

2.1.2. Jenis Pasar Modal

Adapun jenis-jenis dari pasar modal antara lain (Mohamad Samsul, 2015:61)

1. Pasar Perdana (*primary market/initial public offering*).
Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat, sebab secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi atau agen penjual untuk menempatkan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana, sebab si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah untuk memesan dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke rekening agen penjual. Pasar perdana ini sering disebut dengan permintaan perdana (*initial public offering-IPO*). Penawaran umum perdana ini mengubah bentuk perusahaan perseroan menjadi Tbk.
2. Pasar Kedua atau Sekunder (*secondary market*).
Pasar sekunder adalah tempat efek yang telah dicatat pada bursa efek diperjualbelikan, dikatakan juga sebagai tempat atau sarana transaksi jual-beli antar investor dan harga yang dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Pasar sekunder menawarkan sebuah kesempatan pada para investor untuk membeli atau menjual efek yang sudah tercatat di bursa, setelah terlaksana penawaran perdana.
3. Pasar Ketiga
Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual-beli efek antara pedagang efek dan investor dimana harga dibentuk oleh maker market.
4. Pasar Keempat
Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa lewat perantara efek.

2.1.3. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai wadah dan monopoli pemilikan perusahaan karena setelah perusahaan go public dan memanfaatkan pasar modal kemudian pemegang surat berharga juga menjadi pemilik perusahaan sehingga menjadi pemilik publik (Gitosudarmo dan Basri, 2012: 239).

Secara umum fungsi pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana penambah modal
Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal yang kemudian akan dibeli oleh masyarakat dan perusahaan lain.
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan
Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.
3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi
Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan Negara
Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan Negara.
6. Sebagai indikator perekonomian Negara
Aktivitas dan volume penjualan/ pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

2.1.4. Manfaat Pasar Modal

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:1) melalui fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan tempat atau fasilitas yang mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*emiten*). Melalui pasar modal, maka pihak emiten dapat memperoleh sejumlah dana dari investor dan investor mengharapkan adanya imbal hasil (*return*). Emiten dapat memanfaatkan dana yang didapat tersebut untuk keperluan operasi maupun investasi perusahaan tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Melalui fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan untuk memperoleh return bagi investor, sesuai dengan investasi yang dipilih.

Manfaat keberadaan pasar modal di Indonesia, yaitu:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor.
3. Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara.
4. Menciptakan lapangan kerja.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek.
6. Menjadi alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

2.2. Manajemen Keuangan

2.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan dalam mencari dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:5) manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas pada perusahaan yang berhubungan bagaimana cara perusahaaan memperoleh dana hingga pengelolaan dana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.2.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:3) fungsi Ilmu manajemen keuangan adalah sebagai acuan bagi pihak manajer dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan. Artinya bahwa manajer keuangan diperbolehkan melakukan inovasi dan kreatifitas berpikir, namun semua itu tetap menjalankan aturan-aturan yang terkandung dalam Standar Akutansi Keuangan, undang-undang, GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan dan lain sebagainya.

Menurut Sutrisno (2014:5) fungsi utama dalam manajemen keuangan adalah :

1. Keputusan Investasi, yaitu keputusan terhadap apa saja aktiva yang akan dikelola oleh perusahaan.
2. Keputusan Pendanaan, yaitu keputusan yang mengutamakan pada penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi dan

perimbangan pembelanjaan yang terbaik (struktur modal optimum).

3. Keputusan Dividen, merupakan bagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham.

2.2.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2019:13) tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila suatu saat perusahaan dijual, maka harganya dapat ditetapkan setinggi mungkin. Seorang manajer juga harus mampu menekan arus peredaran uang agar terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan.

Sedangkan Menurut Sutrisno (2014:4) tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dapat ditunjukkan nilai harga saham yang tinggi, karena harga saham merupakan cerminan dari keputusan keputusan investasi pendanaan dan kebijakan dividen.

Sutrisno (2014:5) menjelaskan tujuan manajemen keuangan terdiri dari 3 keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang keuntungan dimasa depan.

2. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan deviden

Keputusan deviden merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan :

1. Besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash deviden,
2. Stabilitas deviden yang dibagikan,
3. Deviden saham,
4. Pemecahan saham,
5. Penarikan kembali saham yang beredar, semua ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Dari tiga keputusan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi manajemen keuangan sangat berkaitan satu sama lain dengan fungsi tersebut manajemen keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengelola pendanaan perusahaan.

2.2.4. Analisis Rasio

Menurut Arisanto (2008), Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya.

Analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut (Hery, 2014:22).

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio keuangan merupakan informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (accounts) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima bagian (Harmono, 2017:106) yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah uang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

Menurut Harmono (2017:107): “Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai produk jadi kemudian dijual baik secara kredit ataupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Perputaran tersebut mencerminkan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan”

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini menggambarkan profitabilitas perusahaan, analisis profitabilitas ini juga menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

5. Rasio Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

2.3. Mikro Perusahaan

Dalam penelitian ini, ada tiga rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja mikro perusahaan yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
3. *Earning Per Share (EPS)*

2.3.1. Return On Asset (ROA)

Menurut Mohamad Samsul (2015:174) mengemukakan *Return On Asset (ROA)* sebagai berikut: “*Return On Asset (ROA)* yaitu rasio perbandingan antara laba usaha (*operating profit*) terhadap total aset. Return diartikan sebagai laba usaha alih-alih laba bersih. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.”

Menurut Harahap (2018:305): “*Return On Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin tinggi persentase rasio *Return On Asset (ROA)*, maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.”

Return On Asset (ROA) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Informasi *Return On Asset* (ROA) juga merupakan informasi yang dianggap mendasar dan berguna karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan di masa lalu dan harapana di masa yang akan datang.

Return On Asset (ROA) termasuk dalam rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) akan semakin tinggi pula keuntungan dihasilkan perusahaan, yang akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. Apabila dikaitkan dengan harga saham, maka semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut karena tingkat keuntungan yang tinggi. Selain untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, *Return On Asset* (ROA) kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. *Return On Asset* (ROA) dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.

Return On Asset (ROA) berguna untuk keperluan kontrol untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi. *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan (Munawir, 2016:12).

Menurut Tandelilin (2010:372) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan dan dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.3.2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana dari hutang.

Menurut Kasmir (2019:157-158):

"*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk memulai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.”

Menurut Lukman (2011:121) :

“*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri.”

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan menunjukkan semakin besarnya penggunaan hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang diharapkan akan menaikkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham.

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan (*internal*) dan dari luar perusahaan (*eksternal*). Pada prakteknya, danadana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (*internal*) dan modal pinjaman (*eksternal*) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*). Dalam mengembangkan *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman hutang, sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham dan laba tak dibagi.

Dalam mengukur risiko, perhatian kreditor jangka panjang terutama difokuskan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian tetap memperhatikan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan pemilik perusahaan, dan semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan semakin aman bagi investor untuk menginvestasikan uangnya dan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Maka dari kerangka pikiran tersebut, penulis menyimpulkan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dalam pendanaan perusahaan. Agnes (2015:13) mengemukakan “rasio ini berguna untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjahi pihak kreditur. Makin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana diambil dari luar.”

Menurut Brealey, Myers dan Marcus. (2014:76) menjelaskan : “*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah total utang dibagi total modal sendiri yaitu dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3.3. Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:195): “*Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan”

Menurut Kasmir (2019:207): “*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham perusahaan, rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat.”

Menurut Nor Hadi (2015:134) “*Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan.”

Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Tandelilin (2010:365) Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *Earning* perusahaan di masa depan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS)

naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Secara singkat penulis dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kadang-kadang pada laporan keuangan terdapat dua *Earning Per Share* (EPS), yaitu EPS dasar dan EPS dilusi. Jikalau begitu, ambil EPS dilusi karena EPS dilusi adalah *Earning Per Share* (EPS) yang dihitung berdasarkan jumlah saham terbaru, sebab jumlah saham yang beredar sebuah emiten bisa saja berubah dari waktu ke waktu, karena right issue dan lain-lain.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan di masa yang lalu dan harapan di masa yang akan datang, namun *Earning Per Share* (EPS) juga bukan satu satunya alat penilai keberhasilan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2016:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS):

- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena:

- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau Nor Hadi (2015:126) menyebutkan: Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya sehingga laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen karena dividen merupakan bagian laba dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan juga dapat mempengaruhi kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Tandelilin (2010:365) mengemukakan: “Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan”. Hal inilah yang menjadi pemicu naiknya penawaran terhadap suatu saham, sehingga memungkinkan harga saham cenderung berubah-ubah.

Ryan dan William (2020:166) menyebutkan: “Kinerja suatu perusahaan yang mencapai target atau melebihi menjadi sebuah rapor bagus apalagi pada saat itu harga sahamnya memiliki EPS yang juga menarik. Hal itu menjadi dua poin baik dalam keputusan berinvestasi ataupun menambah jumlah saham.”

Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (*Earning per share/*EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Menurut Tandelilin (2010:374) “untuk menghitung besarnya earning per share (EPS) setiap emiten”. Rasio *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$

2.4. Makro Ekonomi

Menurut (Samsul, 2015:210) Faktor Makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi bisa memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja saham ataupun kinerja perusahaan.

Dua hal yang bisa dijadikan dasar peramalan perubahan pasar modal adalah penggunaan data perubahan siklus ekonomi dan penggunaan data perubahan variabel

ekonomi makro. Perubahan siklus ekonomi dilakukan dengan mengamati kondisi ekonomi secara keseluruhan. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang menurun, maka harga saham di pasar modal akan ikut menurun. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang membaik maka harga saham pun akan meningkat. Kemungkinan yang akan terjadi adalah jika kondisi ekonomi terus membaik hingga mencapai titik puncak, harga saham berada pada keadaan yang stabil dan sulit untuk mendapatkan return yang lebih besar atau abnormal. Sedangkan, hal lain yang digunakan untuk melakukan analisis faktor makro ekonomi adalah dengan mengamati perubahan variabel makro ekonomi.

2.4.1. Inflasi

Menurut Tandelilin (2010:342) Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terjadi pada peningkatan harga produk secara keseluruhan sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli uang.

Menurut putong (2015:4) “Inflasi adalah naiknya harga harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.”

Marcus (2014:215) “Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi sering diasosiasikan sebagai kondisi ekonomi yang terlalu panas yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi sehingga terjadi kenaikan harga-harga.”

Inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Moderate Inflation (laju inflasi antara 7-10)
2. Galopping Inflation (laju inflasi 20-100%)
3. Hyper Inflation (laju inflasi diatas 100%)

2.3.2. Nilai Tukar (Kurs)

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (exchange rate) Harga Saham. Menurut Tandelilin (2010:7), harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham, yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:302) “Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain.” Sependapat dengan Fahmi, Brigham (2016, 1045) menjelaskan bahwa “*An exchange rate specifies the number of units of a given currency that can be purchased for one unit of another currency.*”

Menurut Purnomo (2013:112) “Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan atau dinyatakan dalam mata uang

negara lain. Misalnya kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS. Kurs mata uang terdiri dari kurs jual dan kurs beli.”

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan di suatu Negara, system nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)
2. System Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)
3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*Managed Float exchange*)
4. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*Pegged Exchange rate System*)

2.5. Saham

2.5.1. Pengertian Saham

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (<https://www.idx.co.id/produk/saham/>)

Menurut Mohamad Samsul (2015:59) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.”

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Sedangkan menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.”

Berdasarkan pengertian para ahli diatas saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya

2.5.2. Jenis Saham

Ada beberapa jenis saham Darmadji & Fakhruddin (2012:6) yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam pengertian lain saham merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik seperti :
 - Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
 - Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
 - Deviden, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di RUPS.
 - Hak tanggung jawab yang terbatas.
 - Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat
- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) anatar obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti obligasi yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growthstock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industry namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Menurut Husnan (2015:315) Saham adalah bukti kepemilikan setelah investor menginvestasikan sejumlah uang kepada perusahaan. Ada dua analisis saham yang digunakan untuk menghargai harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Hal ini dapat memberikan wawasan kepada investor mengenai harga saham dan akan membantu investor dalam membuat keputusan.

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

- Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- Menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis ini bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Karena itu, seorang fundamentalis mencoba

mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi atau kinerja perusahaan. Argumentasi dasarnya adalah nilai saham mewakili nilai perusahaan.

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun *underprice*. Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini (DER, EPS, dan ROA) juga faktor makro ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar, maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamental yaitu:

- Analisis Ekonomi : Analisis ini menyangkut penilaian umum perekonomian dan pengaruh potensialnya terhadap hasil sekuritas.
- Analisis Industri : Analisis industri akan memberikan pemahaman tentang sifat dan operasi dari suatu industri yang dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan industri perusahaan-perusahaan di dalamnya serta prestasi saham-sahamnya.
- Analisis Kondisi Spesifik Perusahaan : Analisis ini menyangkut penilaian keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015:349).

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

2.5.3. Harga Saham

Menurut Brigham & Houston (2016:7) mengemukakan :

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang

diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) :

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variable variabel dari laporan keuangan.

Pengaruh harga saham terhadap pihak investor dan manajemen perusahaan menurut Horne (2013:5) menyebutkan bahwa harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan, para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendah harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh penimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelumnya membeli atau menjual saham.

Pada penelitian Mitha & Ida (2021) mengemukakan penyebab adanya perubahan harga saham di pasar modal yaitu terdiri dari:

1. Adanya tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham itu sendiri.
2. Kondisi keuangan suatu perusahaan.
3. Tingkat suku bunga.
4. Valuta asing dan dana asing yang terdapat di bursa efek.
5. Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Menurut Taufik (2010:27) Ada beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal Saham

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterbitkan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana Saham

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pembukaan Saham

Harga pembukaan yaitu harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

4. Harga Pasar Saham

Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham. Berikut ini faktor yang harus disadari oleh setiap investor, ada 2 faktor yaitu:

1. Faktor yang bersifat makro

Faktor yang bersifat makro yaitu faktor penyebab yang berdampak pada semua saham termasuk juga perekonomian secara menyeluruh. Menurut William (2020:117): “kondisi makro ekonomi berarti apa saja yang sedang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan dan masa depan perusahaan.

2. Faktor yang kedua bersifat mikro

Faktor yang kedua yang bersifat mikro yaitu faktor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham. Secara garis besarnya, faktor-aktor yang mempengaruhi harga saham ada 2 yaitu:

1. Penawaran dan Permintaan

Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung pada permintaan dan penawaran (saham mengalami likuid). Jumlah permintaan dan penawaran mencerminkan kekuatan pasar. Jika penawaran lebih besar dari pada permintaan, pada umumnya kurs harga akan turun. Sebaliknya, jika penawaran lebih kecil dari pada permintaan, pada umumnya kurs akan naik. Kekuatan pasar dapat juga dilihat dari data mengenai sisa beli atau jual. Bagi investor yang memerlukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek, perlu memperhatikan apakah sekuritas tersebut diminati atau tidak diminati.

2. Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal merupakan pasar modal yang harga sekuritas sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Efisiensi pada dasarnya meliputi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal dapat mempengaruhi harga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah, jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas. Kemudian efisiensi eksternal dapat mempengaruhi harga, ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Informasi yang ada kemudian diserap oleh investor untuk digunakan dalam menghasilkan keputusan.

2.6. Formula Statistika

2.6.1. Model Regresi Berganda

Model regresi berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 baik secara simultan atau pun secara parsial. Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$HS = a + b_1 ROA + b_2 DER + b_3 EPS + b_4 INF + b_5 KURS + e$$

Keterangan :

HS = Harga Saham

a = Konstanta

b₁-b₅ = Nilai koefisien regresi

ROA = Return on Assets
DER = Debt to Equity Ratio
EPS = Earning per Share
INF = Inflasi
KURS = Nilai Tukar
e = error / galat

2.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji sejauh mana kelayakan penggunaan model regresi dikatakan sebagai model yang baik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu karena sebagai hal mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161): Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan baik ketika model regresi memiliki distribusi normal atau mendekati normal. sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan menilai signifikannya.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan pada probabilitas (Asymptotiv Significance), yaitu:

1. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah normal
2. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah tidak normal.

B. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107): Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji ini akan diketahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), artinya terdapat aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Sehingga Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap varibel terikat. Akibat adanya

multikolinearitas ini koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137): Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED sebagai (X) dengan residualnya SRESID sebagai (Y). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111): Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem atau masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada prosedur untuk mengetahui masalah autokorelasi bisa menggunakan besaran Durbin – Waston. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin – Waston ($D - W$), dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila $D-W$ dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Apabila $D-W$ diantara -2 dan $+2$ maka tidak ada autokorelasi
3. Apabila $D-W$ diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif

2.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018:97): Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil artinya menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian

ini menggunakan regresi linear berganda, sehingga masing-masing variabel independen yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Inflasi, dan Nilai Tukar secara parsial maupun secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu harga saham (Y) yang dinyatakan dalam R² untuk menyatakan koefisien determinasi.

2.6.4. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2018:179): Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F sebagai berikut :

1. Jika angka probabilitas signifikansi $> 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima dan Ha ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA))
2. Jika angka probabilitas signifikansi $< 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima dan Ha ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA))

2.6.5. Uji T (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2018:179): Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengambilan keputusan :

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan cara membandingkan nilai signifikan α (0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ha ditolak dan Ho diterima).
2. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ha diterima dan Ho ditolak).

2.7. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Nama Jurnal Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Paizal, Jurnal Manajemen Unpak, 2017, Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.	Makro Ekonomi, Mikro Perusahaan Harga Saham	ROE, DER, EPS, Inflasi, Nilai Tukar	Regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.	Inflasi, Nilai tukar, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE, DER, EPS, secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Eneng Sulastrri, Jurnal Manajemen Unpak, 2017, Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2008-2015.	Makro Ekonomi Harga Saham	Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	Tingkat Suku Bunga dan Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Nilai tukar Rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham .
3.	Mitha Indrawati dan Ida A. Sri Brahmayanti, 2021 , Jurnal Universitas 17 Agustus 1945. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.	Kinerja Keuangan, Makro Ekonomi Harga Saham	ROA, DER, EPS, Inflasi, Nilai Tukar	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	DER, EPS, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti, Nama Jurnal Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Kadek Windi Andyani dan I Ketut Mustanda, Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 2018, Pengaruh Variable Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham.	Mikro Ekonomi, Makro Ekonomi Return Saham	CR,DER, ROE, TATO,EPS, Inflasi, Kurs,Suku Bunga	Regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.	CR,DER,Inflasi, Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. ROE,TATO,EPS ,Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.
5.	M.Akbar, Jurnal Manajemen Unpak, 2020. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Makro Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi Return Saham	Pertumbuhan Inflasi, Kurs	Regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.	Inflasi,Kurs berpengaruh positif terhadap return saham. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap return saham.
6.	Angestika, Jurnal Manajemen Bina Sarana Informatika, 2021, implikasi rasio profitabilitas terhadap harga saham farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.	Rasio Profitabilitas Harga saham	CR, DER, ROE, TAT,EPS	Regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Uji signifikansi simultan, Uji Run.	CR,DER,TAT dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
7.	Ira Febrianti, Jurnal Universitas Batanghari Jambi, 2021, Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.	Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas Nilai Perusahaan	CR, DER, dan ROE PBV	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Okinawa Syahfitri & Aminar Sutra Dewi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP. 2019. Pengaruh Kondisi Fundamental , Inflasi dan suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap harga saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Fundamental Inflasi Suku bunga Harga saham	ROA, ROE, PBV,EPS, DER, Inflasi, suku bunga	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	ROA,PBV,EPS, Inflasi, suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham DER berpengaruh negatif

No	Nama Peneliti, Nama Jurnal Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Asep Alipudin dan Resi Oktaviani . Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. 2016. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI	Kinerja Keuangan Harga Saham	EPS, ROE, ROA, DER	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	EPS, ROE, ROA dan DER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham
10.	Safuridar dan Zikra Asyiratama. Fakultas Ekonomi Universitas Samudra. 2018. Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan	Makro Ekonomi Harga Saham	Inflasi, Suku bunga, nilai tukar	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
11.	Wasis Sujatmiko. 2019. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kinerja Keuangan Harga Saham	ROE, ROA, EPS Harga Saham	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROA tidak berpengaruh signifikan
12.	Putu Dina Aristya Dewi, I G.N.A. Suaryana. 2013. Jurnal Akuntansi Uniiiversitas Udayana. Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham.	Kinerja Keuangan Harga Saham	EPS, DER, PBV Harga Saham	Regresi linier berganda, determinasi, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi	EPS signifikan positif, DER signifikan negatif, PBV signifikan positif terhadap harga saham
13.	Rahmat Fajar Basarda, Moeljadi Moeljadi, Nur Khusniyah Indrawati. 2018. Universitas Merdeka Malang. Macro and Micro Determinants of Stock ReturnCompanies in LQ-45 Index.	Macro and Micro Economy Stock Return	DER, PBV, PER, Inflation, Interest rate	Multiple Linear Regression Analysis.	DER have a negative and significant. PBV positive and significant. PER positive and significant.. Inflation negative and significant. interest rate positive and significant effect on stock returns.

No	Nama Peneliti, Nama Jurnal Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
14.	Ratih Kusumawardhani, Yuninda.2021 Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. The Effect of ROA, Capital, Growth Assets, LDR And DER on share in registered banking sectors in indonesia stock exchange PERIOD 2010 - 2018	Company's internal and external factors Stock prices	ROA, Capital, AG, LDR and DER	Multiple Linear Regression Analysis, determination coefficient, partial test	Asset Growth positive and significant, Capital (CAR) has a negative and significant effect, LDR has a negative and significant effect, while DER has a negative and significant effect on stock prices.
15.	Cahyani Tunggal Sari dan Mamik Suharti. 2021. STIE semarang dan ISI Surakarta. The effect of taxes, earning per share, and sales growth on stock prices in th covid-19 pandemic (empirical study of health and pharmaceutical sector listed in jakarta stock exchange 2016-2020)	Macro and micro economy stock price	taxe rate, EPS, Sales growth, stock price	Multiple Linear Regression Analysis	Tax rates have a positive effect and not significant, EPS has a positive effect, Sales growth has no effect to the stock prices

Sumber : Jurnal Ilmiah (diakses 2021)

Penelitian terdahulu semua menggunakan variabel mikro ekonomi dan makro ekonomi dengan variable dependen yaitu Harga Saham. Akan tetapi menggunakan indikator, objek dan waktu penelitian yang berbeda beda. Pada Penelitian Mitha Indrawati dan Ida A. Sri Brahmayanti, 2021 (Jurnal Universitas 17 Agustus 1945) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia” membuat saya tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut dan membuat periode penelitiannya menjadi lebih panjang yaitu selama periode 2 tahun dan juga menggunakan data yang lebih lengkap.

2.7.2. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya harga saham berubah sesuai dengan kondisi pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Undang-undang No. 8 Tahun 1995).

Para investor lebih berminat pada saham karena dapat memberikan keuntungan apabila berhati hati dalam mengambil keputusan. Untuk mengambil suatu keputusan yang tepat harus diperhatikan informasi yang akurat dan lengkap.

Informasi dari laporan keuangan dapat digunakan investor sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Perkembangan harga saham tidak akan lepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian juga sebaliknya. Dalam penelitian ini untuk menganalisis saham menggunakan analisis rasio. Analisis rasio membantu para investor untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur kinerja tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Dengan diketahuinya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan atau penurunan akan dapat dibuat suatu kebijakan yang membantu perkembangan perusahaan yang kaitannya dengan peningkatan harga saham.

Lukman (2011) menyebutkan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham dan menandakan perusahaan berhasil meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat return yang tinggi pula.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah hutang dan jumlah modal perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang hutang kepada pihak luar (Kasmir, 2019). Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah jumlah hutang dan modal sendiri, total Debt merupakan seluruh jumlah kewajiban investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya.

Hal ini didukung penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat hasil penelitian yaitu menurut Putu & Suaryana (2013), Ema Novitasari (2013) dan Alep Pradita (2014) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini membuktikan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) di peroleh dari laba bersih setelah bunga dan pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2019).

Apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayiddani & I Ketut (2016), Gerald, Ventje Ilat & Sonny (2017), Thomas Lauda (2018), Alep Pradita (2014), Ursula Tamuntuan (2015) menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

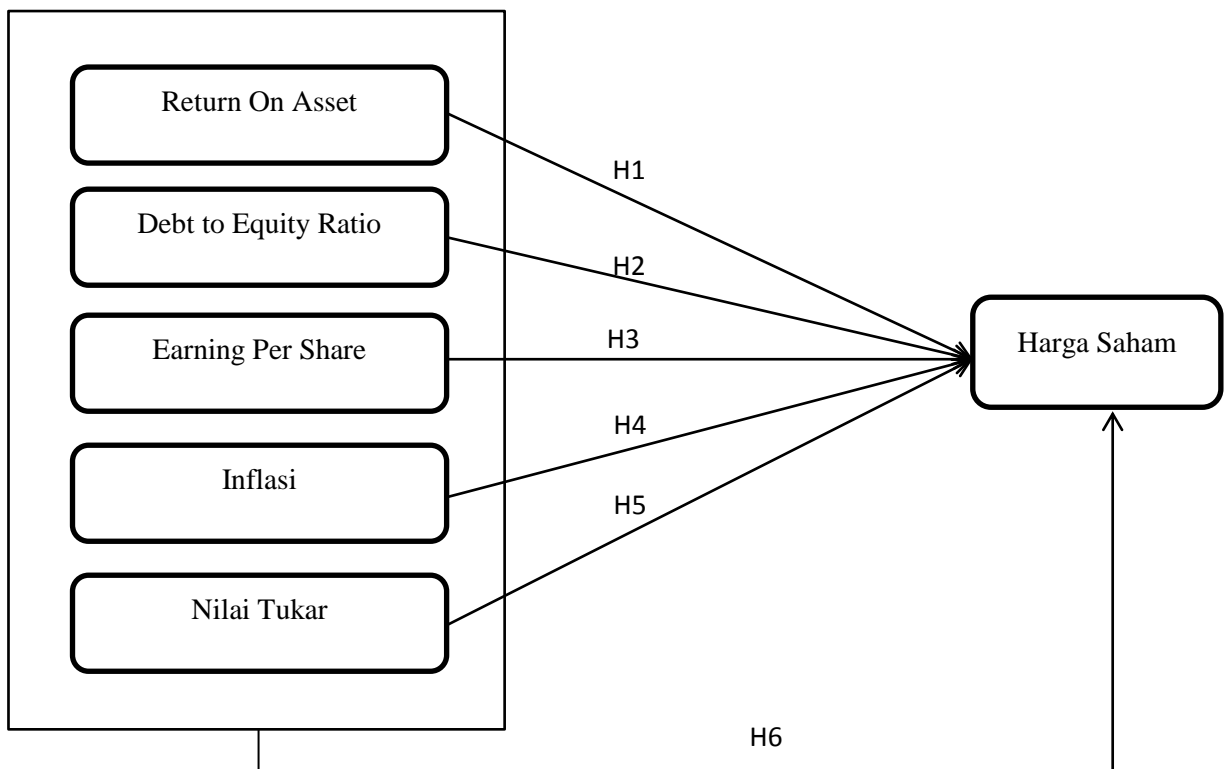
Return On Asset (ROA) yaitu suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan aset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Mohamad Samsul, 2015:174). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) berarti perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (return) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa & I Gede Ary (2017), Thomas Lauda (2018), Ursula Tamuntuan (2015) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini membuktikan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, seorang investor perlu melakukan analisis rasio keuangan guna mengukur nilai saham suatu perusahaan. Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kian menurun setiap tahunnya maka kondisi keuangan perusahaan di indikasi sedang dalam kondisi yang stabil atau terkendali, dan dengan semakin meningkatnya nilai *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) sebuah perusahaan maka semakin besar juga laba yang disediakan untuk para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, kemudian akan menarik investor untuk berinvestasi yang menyebabkan meningkatnya nilai saham perusahaan.

Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA), Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : *Return On Asset* (ROA) diduga secara parsial berpengaruh positif terhadap harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. H2 : *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. H3 : *Earning Per Share* (EPS) secara parsial diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. H4 : Inflasi diduga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid- 19.
5. H5 : Nilai Tukar diduga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
6. H6 : Secara simultan Mikro Perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Makro Ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi dan nilai tukar diduga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah suatu rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai mikro perusahaan dan makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19.

Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik, pada akhirnya akan didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Sedangkan Metode *explanatory survey* merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel dari populasi tersebut, sehingga ditemukan deskripsi dan hubungan-hubungan antar Variabel. Metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel mikro perusahaan dan makro ekonomi terhadap harga saham selama pandemi Covid-19 pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Mikro perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS). Sedangkan makro ekonomi diukur menggunakan inflasi dan nilai tukar.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 terhitung periode Triwulan III tahun 2019 hingga Triwulan II tahun 2021. Pemilihan perusahaan sub sektor farmasi dikarenakan berdasarkan fenomena perusahaan merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan selama pandemi Covid-19 dikarenakan kebutuhan masyarakat akan masker, handsanitizer, vitamin dapat dipenuhi oleh perusahaan ini.

3.2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui media internet pada situs www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com serta Bank Indonesia

pada situs www.bi.go.id. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena data-data laporan keuangan dan data makro ekonomi (inflasi dan nilai tukar) telah tersedia lengkap. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Mei 2022, mulai dari pengajuan judul, pengumpulan data, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga ujian skripsi.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data pada penelitian berupa angka yang akan dianalisis lebih lanjut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mikro perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS). Sementara untuk data makro ekonomi berupa data inflasi, dan nilai tukar.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh pada website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Yahoo Finance. Berikut merupakan rincian data yang dibutuhkan dan sumber data penelitian.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

No.	Data yang diperlukan peneliti	Sumber Data
1	Laporan Keuangan triwulan III tahun 2019 sampai dengan triwulan II Tahun 2021	www.idx.co.id
2	Harga Saham	www.finance.yahoo.com
3	Inflasi dan nilai tukar	www.bi.go.id

3.4. Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional dan variabel menunjukkan gambaran dari variabel-variabel yang digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan. Tujuannya agar pengukuran variabel atau pengumpulan data (variabel) konsisten antara sumber data (responden) yang satu dengan responden yang lain.

3.4.1. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbul atau berubahnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah mikro perusahaan dan makro ekonomi. Mikro perusahaan meliputi variabel *Return on Assets* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan

Earning per Share (X3). Sedangkan pada makro ekonomi meliputi inflasi (X4) dan nilai tukar (X5).

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham pada sampel perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Data Harga saham yang digunakan merupakan harga saham penutupan (*closing price*) per triwulan mulai dari triwulan III tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2021.

Tabel 3.2 Definisi Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Definisi Operasional	Satuan Variabel	Skala
1.	Return On Asset (X1)	Rasio yang menggambarkan kemampuan asset-asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba	$\frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$	Persen (%)	Rasio
2.	Debt to Equity Ratio (X2)	Rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan	$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	Persen (%)	Rasio
3.	Earning Per Share (X3)	Rasio digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham	$\frac{Net\ Income}{Total\ Outstanding\ Shares}$	Rupiah (Rp)	Rasio
4.	Inflasi (X4)	Inflasi menunjukkan naiknya harga barang atau jasa pada suatu negara dalam jangka waktu yang berkelanjutan	$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Persen (%)	Rasio

5.	Nilai Tukar (X5)	Nilai tukar (kurs) yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs beli}}{2}$	Rupiah (Rp)	Rasio
6.	Harga Saham (Y)	Harga yang sudah ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak yang ingin memiliki kepemilikan saham, dengan nilai yang dapat berubah setiap waktu	Harga penutupan saham (Closing Price) setiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode per triwulan.	Rupiah (Rp)	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sample

3.5.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan wilayah yang akan diteliti oleh peneliti. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan sub sektor farmasi terdiri dari 11 perusahaan.

Tabel 3.3 Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT. Indofarma Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT. Merck Tbk
6	PEHA	PT. Phapros Tbk
7	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
8	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk
9	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
10	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk
11	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.5.2. Data Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun pertimbangan-pertimbangan khusus yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Industri Manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan III tahun 2019- Triwulan II tahun 2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan lengkap selama periode Triwulan III tahun 2019-Triwulan II tahun 2021.
3. Perusahaan yang lengkap harga sahamnya selama periode Triwulan III 2019-Triwulan II tahun 2021.

Dari 11 perusahaan sub sektor farmas terdapat 3 perusahaan yang tidak memenuhi pertimbangan-pertimbangan diatas, sehingga peneliti sulit memperoleh data untuk penelitian. Maka perusahaan sub sektor farmasi yang memiliki data lengkap dan menjadi sampel pada penelitian saya ada 8 perusahaan, tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.4 Data Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	PT. Indofarma Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
5	MERK	PT. Merck Tbk
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
7	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.6. Metode Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian yaitu pada metode pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Oleh sebab itu tanpa mengetahui metode pengumpulan data penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode studi pustaka.

3.6.1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mencatat dan menyalin data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, ataupun website. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, data laporan keuangan bersifat time series (berjenjang waktu yaitu periode triwulan III 2019 - triwulan II 2021) yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Selain data laporan keuangan, data harga saham juga digunakan yang berasal dari yahoo finance serta data inflasi dan nilai tukar yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

3.6.2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun teori-teori, pendapat para ahli yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta literatur lainnya yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam rangka melakukan pembahasan. Dalam hal ini penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Teknik studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku literatur, jurnal dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan peneliti, yaitu tentang pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham.

3.7. Metode Pengolahan

Proses pengolahan data yaitu suatu proses yang dilakukan secara berurutan untuk menghasilkan data menjadi lebih berguna berupa informasi. Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan empat tahapan mulai dari pengumpulan data yang akan diproses dengan beberapa metode yang telah dipilih sehingga akan menghasilkan suatu data dan kemudian dilakukan analisis.

Berikut penjelasan tahapan dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini :

1. Tahap Input, pertama dilakukannya input semua data. Data pada laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Harga saham di peroleh dari website finance yahoo. Data inflasi dan nilai tukar yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia.
2. Tahap Proses, pada data laporan keuangan yang diperoleh kemudian dilakukan perhitungan menggunakan rumus-rumus rasio keuangan yang diolah dengan WPS Office Spreadsheets 2021 sehingga diperoleh data Return on Assets dan Debt to Equity Ratio. Untuk data Earning Per Sahre

sudah tersedia pada laporan keuangan perusahaan.

3. Tahap Tabulasi data, tahap ini merupakan proses perekapan data sesuai dengan kategori kedalam bentuk tabel.
4. Verifikasi, tahap ini dilakukan proses pemeriksaan kebalik terhadap variabel-variabel dan indikator yang telah melalui proses tabulasi data agar terhindar dari kesalahan dalam proses analisis data.

3.8. Metode Analisis Data

3.8.1. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian saya menggunakan Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian saya dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan menilai signifikannya.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan pada probabilitas (Asymptotiv Significance), yaitu:

- Apabila probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah normal
- Apabila probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah tidak normal.

B. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian saya untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi Uji Heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED sebagai (X) dengan residualnya SRESID sebagai (Y). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Pada penelitian saya untuk mengetahui masalah autokorelasi salah satunya bisa menggunakan besaran Durbin – Woston. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin – Woston (D – W), dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Apabila D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Apabila D-W diantara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi
- Apabila D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

3.8.2. Model Regresi Berganda

Model regresi berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 baik secara simultan atau pun secara parsial. Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$HS = a + b_1 ROA + b_2 DER + b_3 EPS + b_4 INF + b_5 KURS + e$$

Keterangan :

- HS = Harga Saham
a = Konstanta
b₁-b₅ = Nilai koefisien regresi
ROA = Return on Assets
DER = Debt to Equity Ratio
EPS = Earning per Share
INF = Inflasi
KURS = Nilai Tukar
e = error / galat

3.8.3. Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian saya ini menggunakan model regresi berganda, sehingga masing-masing variabel independen yaitu *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi, dan Nilai Tukar secara parsial maupun secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu harga saham (Y) yang dinyatakan dalam R² untuk menyatakan koefisien determinasi.

3.8.4. Uji F (Uji Simultan)

Pada penelitian saya untuk kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F sebagai berikut :

- Jika angka probabilitas signifikansi $> 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)
- Jika angka probabilitas signifikansi $< 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)

3.8.5. Uji T (Uji Parsial)

Pada penelitian saya untuk kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan cara membandingkan nilai signifikan α (0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak dan H_0 diterima).
- Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_0 ditolak).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Pada Era Globalisasi dan Digital seperti sekarang ini sudah menjadi suatu tren tersendiri untuk masyarakat mencoba memperoleh penghasilan melalui online hanya dari rumah saja. Apalagi saat pandemi Covid 19 seperti sekarang banyak yang terkena PHK atau hanya kerja dari rumah saja. Menurut saya trading atau investasi di bursa saham dapat menjadi salah satu solusi untuk mencari penghasilan tambahan.

Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia, yang dikenal sebagai Jakarta pada saat ini, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya. Perkembangan Bursa Efek di Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik di Eropa awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun akhirnya ditutup juga akibat terjadinya perang dunia ke dua tahun 1942, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pasar Modal di Indonesia kembali diaktifkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek di Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Pada tahun 1958 kegiatan Bursa Efek di Jakarta kembali dihentikan karena adanya inflasi dan resesi ekonomi. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul tahun 1976 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi PT Danareksa. Kebangkitan ini didukung dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto pada tahun 1977. Pemerintah mengeluarkan kebijakan Paket Deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi Bursa Efek. Paket Deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 13 Juli 1992. Pada tahun ini juga BAPEPAM yang

awalnya Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat sehingga kegiatannya semakin ramai dan kompleks. Hal ini menyebabkan sistem perdagangan manual yang selama ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta tidak lagi memadai. Pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkanlah suatu sistem otomatis yang dinamakan JATS (Jakarta Automatic Trading System). Sistem yang baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) kemudian bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Penggabungan kedua bursa ini diharapkan dapat menciptakan kondisi perekonomian Indonesia yang lebih baik.

4.1.2. Sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Mulai Tanggal 25 Januari 2021 Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru IDX Industrial Classification (IDX-IC). Sistem klasifikasi ini memperbarui dari yang sebelumnya Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) yang digunakan bursa sejak 1996. Prinsip klasifikasi yang digunakan dalam IDX-IC berdasarkan eksposur pasar, berbeda dari JASICA yang menggunakan aktivitas ekonomi. Selain itu, struktur klasifikasi IDX-IC dirancang memiliki 4 tingkat klasifikasi, yaitu: sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. Dengan struktur klasifikasi yang lebih dalam, maka IDX-IC dapat mengelompokkan jenis perusahaan tercatat yang lebih homogen. Dengan sistem klasifikasi yang baru ini, diharapkan penghitungan valuasi menjadi lebih fair. Sedangkan, bagi emiten yang saat ini belum terklasifikasi dan masuk kategori sektor lainnya, kini sudah dapat terperinci. Jika sebelumnya di klasifikasi JASICA terdapat 9 sektor dengan 56 sub sektor turunannya, maka di sistem pengelompokan yang baru, sektornya bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri, sehingga cakupannya lebih luas. Dengan demikian semua perusahaan terklasifikasi secara spesifik.

Adapun 12 sektor yang baru tersebut, yaitu:

1. Sektor Energi,
2. Sektor Barang Baku,
3. Sektor Perindustrian,
4. Sektor Konsumen Primer,
5. Sektor Konsumen Non-Primer,
6. Sektor Kesehatan,
7. Sektor Keuangan,

8. Sektor Properti dan Real Estat,
9. Sektor Teknologi,
10. Sektor Infrastruktur,
11. Sektor Transportasi dan Logistik,
12. Sektor Produk Investasi Tercatat.

Metode penentuan klasifikasi perusahaan tercatat dalam IDX-IC didasarkan pada pendapatan terbesar yang terefleksi dalam laporan keuangan, baik dari laporan keuangan auditan maupun laporan tahunan. Evaluasi berkala atas klasifikasi untuk masing-masing perusahaan tercatat akan dilakukan setiap tahun mulai bulan April dan akan efektif pada bulan Juli. Untuk perusahaan yang baru tercatat, maka penentuan klasifikasi akan menggunakan dokumen Prospektus dan akan efektif sejak perusahaan tersebut mulai tercatat di BEI. Tujuan penerapan klasifikasi yang baru ini antara lain untuk menjawab kebutuhan perkembangan sektor-sektor perekonomian dan jenis perusahaan tercatat baru. Tak hanya itu, BEI juga menyelaraskan klasifikasi yang *common practice* digunakan di bursa saham lainnya.

Selain itu, untuk dapat memperlihatkan kinerja sektor, BEI juga meluncurkan 11 Indeks Sektorial IDX-IC. Indeks Sektorial IDX-IC dihitung menggunakan metode *market capitalization weighted* sejak hari dasarnya pada tanggal 13 Juli 2018 dengan nilai awal 1.000. Indeks Sektorial IDX-IC nantinya akan menggantikan 10 Indeks Sektorial saat ini yang mengacu pada JASICA. Untuk mengakomodasi kebutuhan bisnis dan memberikan waktu penyesuaian, maka Indeks Sektorial yang mengacu pada JASICA tersebut akan tetap disediakan oleh BEI sampai dengan 30 April 2021 (cnbcindonesia 25/1/2021).

4.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi covid 19 periode Juli 2019 hingga Juni 2021. Ada 8 Perusahaan Farmasi yang menjadi sampel penelitian, diantaranya sebagai berikut :

4.2.1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) merupakan perusahaan farmasi yang beroperasi sebagai produsen obat-obatan, penyedia perawatan kesehatan & produk kosmetik. DVLA berdiri pada tahun 1967 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Papan Utama. Kantor pusat DVLA berlokasi di Jakarta serta pabriknya berlokasi di Bogor. DVLA memiliki tiga bidang usaha utama, yaitu: bisnis resep, bisnis kesehatan konsumen (obat bebas), ekspor dan bisnis *Toll Manufacturing*.

4.2.2. PT. Indofarma Tbk

PT. Indofarma Tbk (INAF) merupakan salah satu perusahaan farmasi yang dulunya sebuah pabrik bernama Pabrik Obat Manggarai dan berdiri pada tahun 1918. Kemudian pabrik diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan, setelah itu ditetapkan oleh Pemerintah menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Pada tahun 1983 INAF memulai kegiatan usaha komersialnya. Lokasi Kantor pusat dan pabrik INAF berlokasi di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 Indonesia. Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat, kemudian saham-sahamnya dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2001. Ruang lingkup kegiatan INAF yaitu melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan.

4.2.3. PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma Tbk (KAEF) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF berlokasi di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 sedangkan kegiatan produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa (Medan). Beroperasinya KAEF secara komersial sejak tahun 1817, pada saat itu KAEF bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Ruang lingkup kegiatan KAEF yaitu menyediakan barang atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan, industri minuman dan apotik.

4.2.4. PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berlokasi di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510. Kegiatan produksi dan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. KLBF mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat Pada tahun 1991. Saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991. Ruang lingkup kegiatan KLBF diantaranya adalah usaha dalam bidang farmasi, perwakilan dan perdagangan. Untuk kegiatan utamanya yaitu bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan persediaan farmasi, produk obat-obatan, suplemen, nutrisi, makanan dan minuman kesehatan

hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk-produk KLBF yang banyak dikenal oleh masyarakat diantaranya produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Prenagen, Milna, Nutrive Benecol dan Diva), obat resep (Mycoral, Cefspan, Cernevit, Cravit, Neuralgin), produk kesehatan (Mixagrip, Promag, ExtraJoss, Komix, Woods, Entrostop).

4.2.5. PT. Merck Tbk

Merck Tbk (MERK) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1970, sebelumnya perusahaan bernama PT Merck Indonesia Tbk. MERK mulai berjalan secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760. MERK mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat, kemudian saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981. Ruang lingkup kegiatan MERK yaitu bergerak dalam bidang perdagangan, industri, jasa layanan yang terkait dengan kegiatan usaha, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyewaan properti. Kegiatan utama Merck saat ini meliputi kegiatan memasarkan produk-produk obat resep dan obat tanpa resep, produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, neurologis, diabetes, dan kardiologis. MERK juga menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-produksi, bio-riset, dan kelompok-kelompok yang berkaitan. Sangobion dan Neurobion merupakan merk utama yang dipasarkan dan banyak dikenal masyarakat.

4.2.6. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977, dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA berlokasi di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530. Untuk kegiatan produksinya berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Pada tanggal 27 September 2001 PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat, dan pada tanggal 16 Oktober 2001 saham dan waran PYFA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkup kegiatan PYFA yaitu industri obat-obatan, alat-alat kesehatan, plastik, dan industri kimia lainnya. PYFA juga melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor. Kegiatan usaha PYFA tidak hanya memproduksi saja, tetapi juga melakukan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta melakukan perdagangan alat-alat kesehatan.

4.2.7. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) merupakan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO berlokasi di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134. Untuk kegiatan produksinya berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. SIDO mendapatkan pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 10 Desember 2013, kemudian saham-saham tersebut dicatatkan pada tanggal 18 Desember 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkup kegiatan SIDO yaitu menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri jamu, kosmetika, obat-obatan (farmasi), minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, pengangkutan darat, perdagangan dan jasa. Kegiatan utama SIDO yaitu produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan. Produk SIDO yang banyak dikenal oleh masyarakat Sido muncul yaitu Tolak Angin dan Kuku Bima.

4.2.8. PT. Tempo Scan Pasific Tbk

PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scan chemie. Pada tanggal 24 Mei 1994 TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat, kemudian pada tanggal 17 Juni 1994 saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan komersial perusahaan dimulai pada tahun 1970. Kantor pusat TSPC berlokasi di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950. Untuk kegiatan produksinya berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Kegiatan usaha yang dijalankan TSPC diantaranya obat-obatan, kosmetik, produk konsumen dan distribusi. Produk-produk TSCP yang banyak dikenal masyarakat adalah produk kesehatan (Hemaviton, Bodrex, NEO rheumacyl, Oskadon), produk konsumen dan komestika (My Baby, Marina, Dione Kids, Natural Honey Tamara, dan Revlon).

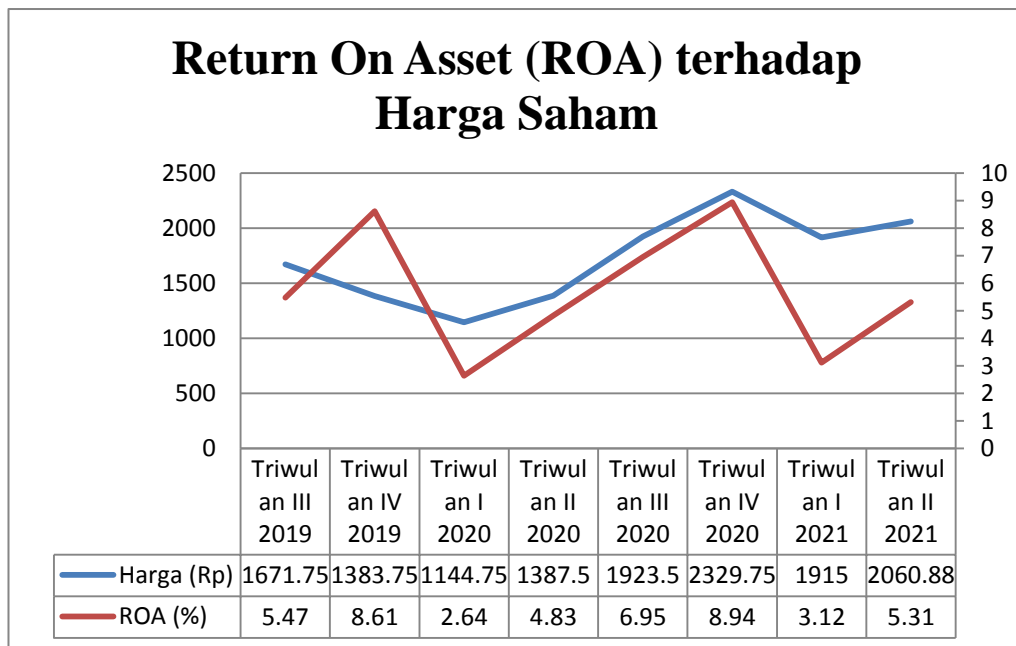
4.3. Analisis Data

4.3.1. Return On Assets (ROA)

Tabel 4.1 Perkembangan Return On Assets (ROA) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persen)

Kode	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata Perusahaan
DVLA	9,57	12,12	4,09	9,49	10,80	8,16	3,98	6,41	8,08
INAF	-2,63	0,58	-155	-0,30	-1,27	0,002	0,10	0,05	-0,63
KAEF	0,34	0,09	0,09	0,29	0,26	0,12	0,09	0,30	0,20
KLBF	9,93	12,52	3,06	6,37	9,23	12,41	3,02	6,46	7,88
MERK	2,13	8,68	3,63	3,37	5,91	7,73	6,01	8,67	5,77
PYFA	2,60	4,90	2,13	2,83	7,37	9,67	1,91	1,97	4,17
SIDO	16,36	22,84	6,20	12,01	17,32	24,26	6,71	13,98	14,96
TSPC	5,53	7,11	3,46	4,59	6,01	9,16	3,21	4,61	5,46
Rata Rata PerTriwulan	5,47	8,61	2,64	4,83	6,95	8,94	3,12	5,31	5,74

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 4.1 Perkembangan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Pada Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan *Return On Asset (ROA)* dari 8 perusahaan Farmasi selama Pandemi Covid-19. Pada periode triwulan III tahun 2019 menuju triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan dari 5,47% menjadi 8,61% lalu mengalami penurunan yang sangat signifikan ke 2,64% pada triwulan I tahun 2020. Selanjutnya selama 3 periode ROA mengalami kenaikan, yaitu pada triwulan II tahun 2020 sampai triwulan IV tahun 2020 menjadi 8,94% dan mengalami penurunan kembali yang cukup signifikan pada triwulan II tahun 2021 menjadi 3,12%. Selanjutnya Pada triwulan II tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 5,31%.

Dengan melihat tabel 4.1 kita bisa melihat untuk nilai rata rata ROA sebesar 5,74%. Pada triwulan III tahun 2019, triwulan I & II tahun 2020, triwulan I & II tahun 2021 memiliki ROA yang kurang baik karena dibawah nilai rata rata. Sedangkan triwulan IV tahun 2019, triwulan III & IV tahun 2020 memiliki ROA yang baik karena diatas nilai rata rata. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik untuk perusahaan.

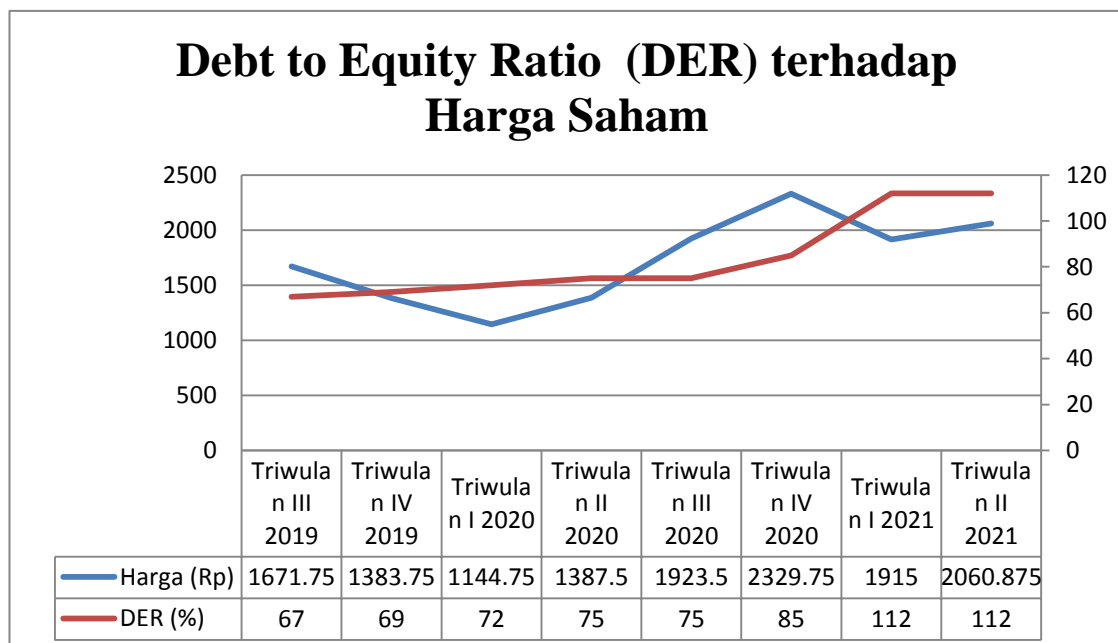
Dengan melihat Gambar 4.1 maka diduga *Return On Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.2. Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 4.2 Perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persen)

Kode	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata Perusahaan
DVLA	43,46	40,11	43,74	40,75	40,86	49,80	44,80	43,30	43,35
INAF	187,10	174,08	185,06	210,89	206,83	298,15	321,51	352,39	242,00
KAEF	125,91	147,58	146,28	152,62	155,78	147,17	145,09	149,78	146,28
KLBF	21,43	21,31	28,26	28,58	25,40	23,46	23,01	21,18	24,08
MERK	49,60	51,69	53,27	52,44	55,84	51,78	33,27	35,42	47,91
PYFA	55,89	52,96	58,84	54,29	55,21	45,01	244,8	231,00	99,75
SIDO	11,53	15,41	13,34	11,91	11,95	19,49	36,79	13,53	16,74
TSPC	40,15	44,58	45,57	47,05	46,08	42,77	45,25	46,77	44,78
Rata Rata PerTriwulan	66,88	68,47	71,80	74,82	74,74	84,70	111,82	111,67	83,11

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 4.2 Perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Pada Gambar 4.2 menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) selama Pandemi Covid-19. Pada periode triwulan III tahun 2019 menuju triwulan II tahun 2021 perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung mengalami kenaikan terus menerus dari 66,88% menjadi 111,67%. Bila ada penurunan hanya sedikit lalu melanjutkan kenaikan lagi. Dengan melihat tabel 4.2 kita bisa melihat untuk nilai rata rata DER sebesar 83,11%. Pada triwulan III tahun 2019 hingga triwulan IV tahun 2020 memiliki DER yang baik karena dibawah nilai rata rata. Sedangkan triwulan I & II tahun 2021 memiliki DER yang kurang baik karena diatas nilai rata rata. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tidak baik untuk perusahaan.

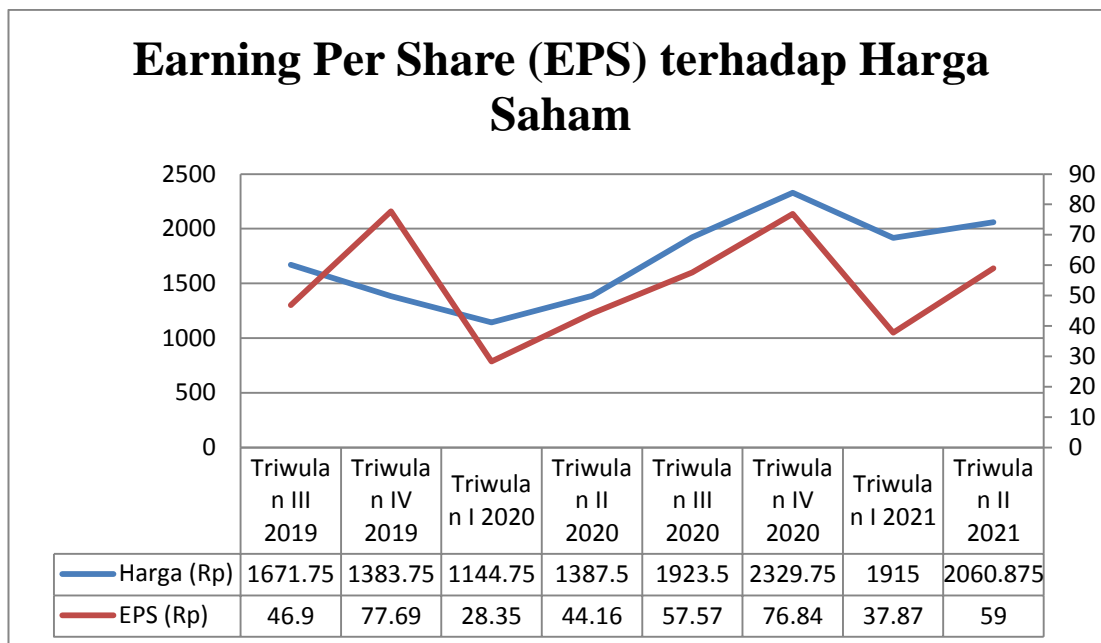
Dengan melihat Gambar 4.2 maka diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.3.3. Earning Per Share (EPS)

Tabel 4.3 Perkembangan Earning Per Share (EPS) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Rupiah)

Kode	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata Perusahaan
DVLA	159,00	198,00	50,00	124,00	132,00	145,00	72,00	119,00	124,88
INAF	-11,24	2,57	-6,91	-1,50	-6,09	0,01	0,59	0,32	-2,78
KAEF	7,30	-2,29	4,71	8,75	6,70	3,68	2,73	9,61	5,18
KLBF	40,86	53,48	14,28	29,6	43,25	58,31	15,29	31,94	35,88
MERK	38,00	175,00	78,00	72,00	123,00	160,00	119,00	182,00	118,38
PYFA	9,20	17,46	8,16	10,65	30,13	41,31	20,28	21,24	19,80
SIDO	38,86	54,30	15,56	27,8	21,53	31,38	9,04	16,86	26,92
TSPC	93,00	123,00	63,00	82,00	110,00	175,00	64,00	91,00	100,13
Rata Rata PerTriwulan	46,90	77,69	28,35	44,16	57,57	76,84	37,87	59,00	53,55

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 4.3 Perkembangan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

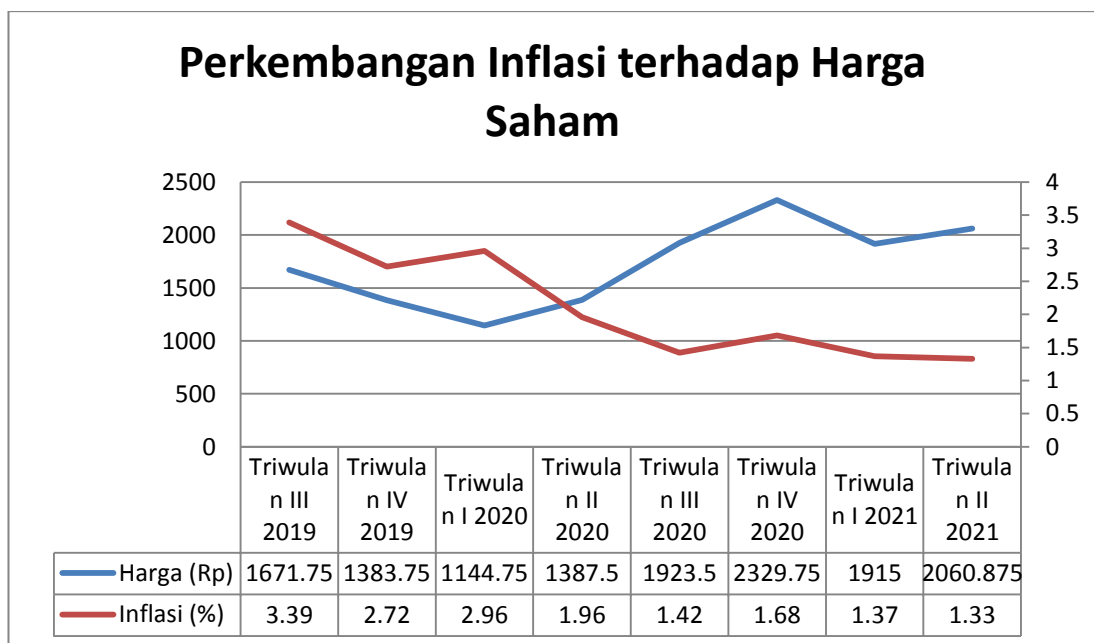
Pada Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan *Earning Per Share (EPS)* selama Pandemi Covid-19. Pada periode triwulan III tahun 2019 menuju triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan dari Rp46,90 menjadi Rp77,69. Pada triwulan I tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp28,35 dan selama 3 periode mengalami kenaikan kembali sampai triwulan IV tahun 2020 menjadi Rp76,84 lalu pada triwulan I tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp37,87 dan selanjutnya mengalami kenaikan pada triwulan II tahun 2021 menjadi Rp59,00. Dengan melihat tabel 4.3 kita bisa melihat untuk nilai rata rata EPS sebesar Rp53,55. Pada triwulan III tahun 2019, triwulan I & II tahun 2020, triwulan I tahun 2021 memiliki EPS yang kurang baik karena nilainya dibawah rata rata. Sedangkan triwulan IV tahun 2019, triwulan III & IV tahun 2020, triwulan II tahun 2021 memiliki EPS yang baik karena nilainya diatas rata rata. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik untuk perusahaan.

Dengan melihat Gambar 4.3 maka diduga *Earning Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.4. Inflasi (INF)

Tabel 4.4 Perkembangan Inflasi (INF) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Persen)

Kode	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata Perusahaan
DVLA	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
INAF	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
KAEF	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
KLBF	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
MERK	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
PYFA	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
SIDO	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
TSPC	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10
Rata Rata PerTriwulan	3.39	2.72	2.96	1.96	1.42	1.68	1.37	1.33	2.10



Sumber : www.bi.go.id (data diolah, 2021)

Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Pada Gambar 4.4 menunjukkan perkembangan inflasi selama Pandemi Covid-19. Pada periode triwulan III tahun 2019 menuju triwulan IV tahun 2019 inflasi mengalami penurunan dari 3,39% menjadi 2,72% Sementara selama 1 periode inflasi mengalami kenaikan, yaitu pada triwulan I tahun 2020 inflasi sebesar 2,96% dan mengalami penurunan kembali sampai triwulan III tahun 2020 menjadi 1,42%. Pada triwulan IV tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 1,68% dan selanjutnya mengalami penurunan selama 2

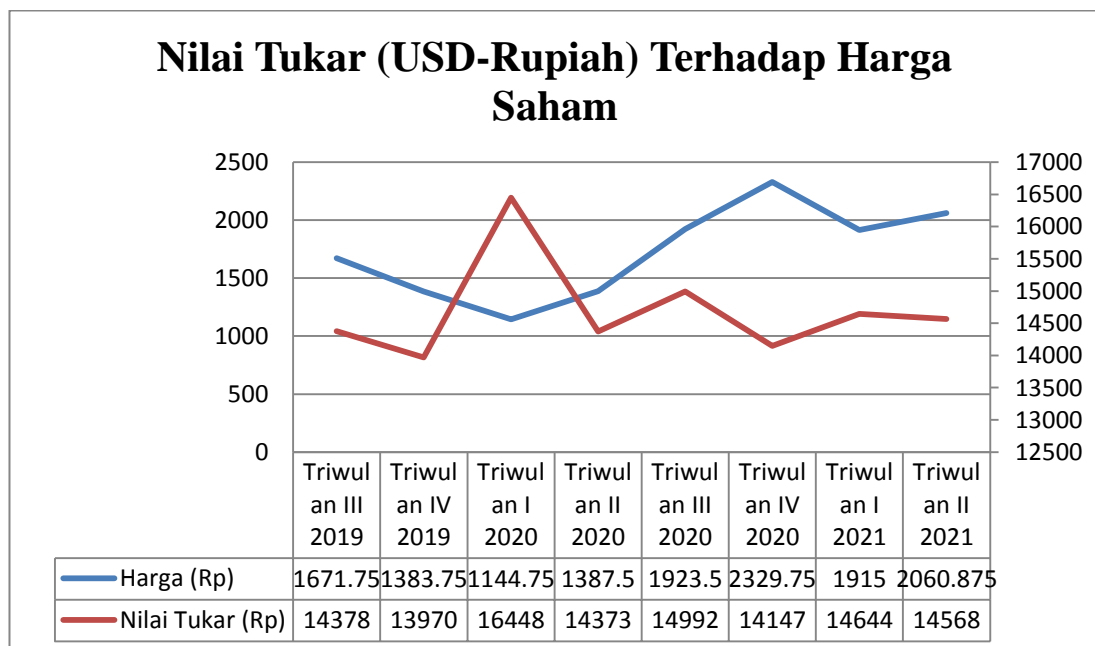
periode yaitu sampai triwulan II tahun 2021 menjadi 1,33%. Dengan melihat tabel 4.4 kita bisa melihat untuk nilai rata rata Inflasi sebesar 2,1%. Pada triwulan III tahun 2019 hingga triwulan I tahun 2020 memiliki nilai inflasi yang kurang baik karena nilainya diatas rata rata. Sedangkan triwulan II tahun 2020 hingga triwulan II tahun 2021 memiliki inflasi yang lebih baik karena nilainya dibawah rata rata. Semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tidak baik untuk perusahaan.

Dengan melihat Gambar 4.4 maka diduga Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.3.5 Nilai Tukar (KURS)

Tabel 4.5 Perkembangan Nilai Tukar (KURS) pada 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (Dalam Rupiah)

Kode	TW III 2019	TW IV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TW III 2020	TW IV 2020	TW I 2021	TW II 2021	Rata Rata
DVLA	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
INAF	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
KAEF	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
KLBF	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
MERK	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
PYFA	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
SIDO	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
TSPC	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690
Rata Rata PerTriwulan	14378	13970	16448	14373	14992	14147	14644	14568	14690



Sumber : www.bi.go.id (data diolah, 2021)

Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Tukar (USD pada Rupiah) Terhadap Harga Saham

Sementara kondisi nilai tukar berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan bahwa selama periode Triwulan III tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2021 nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami fluktuasi. Pada triwulan III tahun 2019 Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar Rp14.378 mengalami penguatan pada triwulan IV tahun 2019 menjadi Rp13.970. Kemudian pada triwulan I tahun 2020 nilai tukar melemah menjadi Rp16.448 dan pada triwulan II tahun 2020 nilai tukar menguat menjadi Rp14.373. Pada triwulan III tahun 2020 mengalami pelemahan menjadi Rp14.992 dan kembali penguatan ke Rp14.147 pada triwulan IV tahun 2020. Pada triwulan I tahun 2021 mengalami pelemahan menjadi Rp14.644 dan penguatan kembali ke Rp14.568 pada triwulan II tahun 2021. Dengan melihat tabel 4.5 kita bisa melihat untuk nilai rata rata Kurs sebesar Rp14690. Pada triwulan I & III tahun 2020 memiliki nilai Kurs yang kurang baik karena diatas nilai rata rata. Sedangkan triwulan III & IV tahun 2019, triwulan II & IV tahun 2020, triwulan I & II tahun 2021 memiliki Kurs yang lebih baik karena dibawah nilai rata rata. Semakin tinggi nilai Kurs maka semakin tidak baik untuk perusahaan.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor akan lebih berhati-hati untuk melakukan investasi. Dengan melihat Gambar 4.5 maka diduga Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham

4.4. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel mikro ekomoni yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Dalam sebuah penelitian deskripsi data itu penting untuk memberikan gambaran data yang kita teliti. Dengan adanya deskripsi data ini, akan lebih mudah untuk mengetahui paparan data dalam sebuah penelitian secara lebih terperinci dan jelas. Software SPSS adalah program canggih yang salah satu fiturnya mampu membantu untuk melakukan Statistik Deskripsi terhadap data penelitian. Fungsi dari Statistik Deskripsi adalah memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan lainnya.

Gambaran data pada penelitian ini menggunakan Analisis Statistik Deskriptif. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan Software SPSS 22. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	64	-2.6279	24.2632	5.735191	5.5829463
DER (X2)	64	11.5284	352.3909	83.111138	81.7584329
EPS (X3)	64	-11.2422	198.0000	53.545686	56.5671305
INFLASI (X4)	64	1.33	3.39	2.1038	.76197
KURS (X5)	64	13970.00	16448.00	14690.0000	731.15260
HARGA (Y)	64	161.00	4250.00	1726.7969	970.29721
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada variabel Return on Asset (ROA) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Return on Asset (ROA) memiliki nilai minimum -2,6279% dan nilai maksimum 24,2632%. Dengan nilai rata-rata sebesar 5,7352%, standar deviasi sebesar 5,5829%.
2. Pada variabel Debt to Equity Ratio (DER) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum 11,5284% dan nilai maksimum 352,3909%. Dengan nilai rata-rata sebesar 83,1111% dan standar deviasi sebesar 81,7584 %.
3. Pada variabel Earning per Share (EPS) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Earning per Share (EPS) memiliki nilai minimum -11,2422% dan nilai maksimum 198,00%. Dengan nilai rata-rata sebesar 53,5457% dan standar deviasi sebesar 56,5671%.
4. Pada variabel Inflasi jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Inflasi memiliki nilai minimum 1,33% dan nilai maksimum 3,39%. Dengan nilai rata-rata sebesar 2,1038% dan standar deviasi sebesar 0,7619%
5. Pada variabel Nilai tukar jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Nilai tukar memiliki nilai minimum Rp13.970,00 dan nilai maksimum Rp16.448,00. Dengan nilai rata-rata sebesar Rp14.690,00 dan standar deviasi sebesar Rp731,15.

6. Pada variabel Harga saham jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 64 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Harga saham memiliki nilai minimum Rp161 dan nilai maksimum Rp4250. Dengan nilai rata-rata sebesar Rp1.726,80 dan standar deviasi sebesar Rp970,30.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Uji Asumsi Klasik

4.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik yang artinya sebelum kita melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis maka data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya.

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil ujिनormalitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	679.7793765
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.052
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Pedoman Pengambilan Keputusan dalam Uji Normalitas :

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymptotiv Significance) lebih besar dari 0,05 yaitu $0,200 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.5.1.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model regresi dikatakan baik apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan variance inflation factor (VIF) < 10 .

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5818.738	1909.619		-3.047	.003		
	ROA (X1)	-19.140	21.766	-.110	-.879	.383	.540	1.853
	DER (X2)	4.788	1.589	.403	3.014	.004	.472	2.118
	EPS (X3)	9.920	1.824	.578	5.438	.000	.748	1.336
	INFLASI (X4)	233.204	133.873	.183	1.742	.087	.766	1.306
	KURS (X5)	.424	.128	.320	3.326	.002	.915	1.093

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Pedoman keputusan berdasarkan nilai Tolerance :

1. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

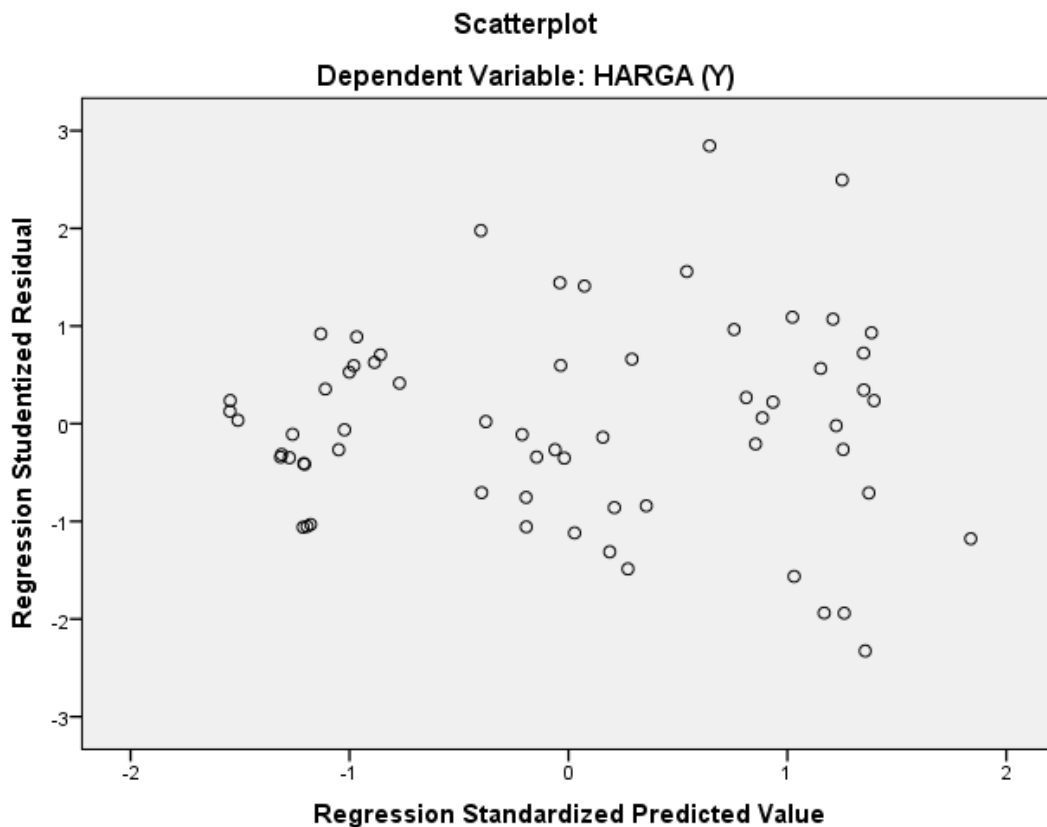
Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Tolerance pada masing masing variabel lebih dari 0,1. Sementara nilai variance inflation factor (VIF) masing-masing variabel kurang dari 10. Maka model regresi dikatakan baik karena tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

4.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat melalui pola gambar *Scatterplot*. Model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.6 menunjukkan bahwa diperoleh titik-titik data menyebar, tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Spearman)

Correlations								
			ROA (X1)	DER (X2)	EPS (X3)	INFLASI (X4)	KURS (X5)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA (X1)	Correlation Coefficient	1.000	-.843**	.697**	-.333**	.147	.039
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.007	.247	.760
		N	64	64	64	64	64	64
	DER (X2)	Correlation Coefficient	-.843**	1.000	-.509**	.357**	-.202	-.143
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.004	.110	.259
		N	64	64	64	64	64	64
	EPS (X3)	Correlation Coefficient	.697**	-.509**	1.000	-.278*	.253*	.055
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.026	.043	.663
		N	64	64	64	64	64	64
	INFLASI (X4)	Correlation Coefficient	-.333**	.357**	-.278*	1.000	-.167	.123
		Sig. (2-tailed)	.007	.004	.026	.	.188	.333
		N	64	64	64	64	64	64
	KURS (X5)	Correlation Coefficient	.147	-.202	.253*	-.167	1.000	.111
		Sig. (2-tailed)	.247	.110	.043	.188	.	.382
		N	64	64	64	64	64	64
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.039	-.143	.055	.123	.111	1.000
		Sig. (2-tailed)	.760	.259	.663	.333	.382	.
		N	64	64	64	64	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 * . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Dengan metode lain seperti uji rank spearman didapatkan dari data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa korelasi semua variabel independen dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4.5.1.4. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala autokolerasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokolerasi salah satunya dengan Uji Durbin Watson.

Untuk mendeteksi adanya autokolerasi atau tidak bisa menggunakan besaran Durbin–Woston, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Apabila D-W diantara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi
- c. Apabila D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456	1.053

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: HARGA (Y)

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel output "Model Summary" diatas, diketahui nilai Durbin Watson menunjukkan nilai Durbin Watson diantara -2 dan +2 yaitu sebesar 1,053. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

4.6. Pengujian Hipotesis

4.6.1. Model Regresi Berganda

Metode analisis data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan Return on Assets (ROA), dan Earning per Share (EPS), Debt to EquityRatio (DER), Inflasi, Nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19. Model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil uji *coefficients*, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Model Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5818.738	1909.619		-3.047	.003
	ROA (X1)	-19.140	21.766	-.110	-.879	.383
	DER (X2)	4.788	1.589	.403	3.014	.004
	EPS (X3)	9.920	1.824	.578	5.438	.000
	INFLASI (X4)	233.204	133.873	.183	1.742	.087
	KURS (X5)	.424	.128	.320	3.326	.002

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Dari Tabel 4.11 dapat disusun model regresi berganda antara variabel Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar terhadap Harga saham sebagai berikut :

$$HS = - 5818,738 - 19,140 ROA + 4,788 DER + 9,920 EPS + 233,204 INF + 0,424 KURS$$

4.6.2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

4.6.3. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F :

1. Jika angka probabilitas signifikansi $> 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima dan Ha ditolak, taraf signifikansi pada output ANOVA).
2. Jika angka probabilitas signifikansi $< 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ha diterima dan Ho ditolak, taraf signifikansi pada output ANOVA).

Hasil uji pengaruh simultan pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30200730.32	5	6040146.063	12.034	.000 ^b
	Residual	29112300.04	58	501936.208		
	Total	59313030.36	63			

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

b. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 4.13 diperoleh tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.6.4. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan cara membandingkan nilai signifikan α (0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak dan H_0 diterima).
2. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_0 ditolak).

Hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-3.047	.003
ROA (X1)	-.879	.383
DER (X2)	3.014	.004
EPS (X3)	5.438	.000
INFLASI (X4)	1.742	.087
KURS (X5)	3.326	.002

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.14 dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,383 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial Return on Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER)

terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

3. Pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,087 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar (KURS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial Nilai tukar (KURS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

4.7. Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian

4.7.1. Pengaruh Variabel Mikro Ekonomi (Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share) dan Makro Ekonomi (Inflasi dan Nilai Tukar) Terhadap Harga Saham

Dari Penelitian ini model regresi berganda yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut :

$$HS = - 5818,738 - 19,140 ROA + 4,788 DER + 9,920 EPS + 233,204 INF + 0,424 KURS$$

Persamaan Model regresi berganda di atas memiliki makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -5818,738 artinya bahwa apabila variabel Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar dianggap konstan, maka nilai Harga saham sebesar -5818,738.
2. Nilai koefisien regresi variabel Return on Asset (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -19,140. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Return on Asset (ROA) sebesar 1 satuan pada kondisi Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -19,140.
3. Nilai koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) bernilai positif

yaitu sebesar 4,788. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Earning per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 4,788.

4. Nilai koefisien regresi variabel Earning per Share (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 9,920. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Earning per Share (EPS) sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 9,920.
5. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai positif yaitu sebesar 233,204. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar 233,204.
6. Nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar (KURS) bernilai positif yaitu sebesar 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Nilai tukar sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), dan Inflasi tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 0,424.

Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,509, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021) dapat dijelaskan oleh variabel Mikro Ekonomi (Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,9% dan sisanya 49,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Untuk hasil dari Uji F menunjukkan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS), juga makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri (2019), menyatakan bahwa kondisi fundamental (Return On Asset, Price to Book Value, Earning Per Share), Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan EPS, ROE, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga. Serta penelitian yang dilakukan oleh Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018) menyatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.7.2. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,383 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) bukan menjadi indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Return on Assets (ROA) tidak menunjukkan prospek di masa yang akan datang, karena kekurangannya lebih berfokus pada jangka pendek bukan bertujuan untuk jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wasis Sujatmiko (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial Return on Assets (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

4.7.3. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dengan Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa mikro perusahaan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham bisa dikarenakan investor memperhatikan DER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat resiko perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.7.4. Pengaruh Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa mikro perusahaan yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Karena Earning per Share (EPS) dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Prospek perusahaan yang baik akan mempunyai laba per saham yang tinggi, sehingga jika nilai Earning per share tinggi daya tarik investor terhadap perusahaan akan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Wasis Sujatmiko (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial Earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa Earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.7.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,087 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan farmasi dikarenakan barang farmasi merupakan barang yang dianggap penting terutama pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Paizal (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.7.6. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,02 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan indikator yang penting dalam memutuskan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eneng Sulastri (2017) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.8. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, dilihat uji t bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi, yaitu variabel Debt to Equity Ratio (DER), Earning per share (EPS), dan Nilai Tukar. Sedangkan variabel Return On Asset (ROA) dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka implikasi dalam penelitian ini untuk perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia adalah terdapat tiga variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham, maka menunjukkan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan harga saham.

4.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang bisa dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian menggunakan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel sehingga belum dapat mewakili semua perusahaan yang ada.
2. Periode penelitian terbatas pada waktu selama Pandemi Covid-19 (periode triwulan III 2019 hingga triwulan II tahun 2021)
3. Indikator mikro perusahaan dalam penelitian ini hanya terdiri dari Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning per Share (EPS) sedangkan masih banyak indikator mikro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Makro ekonomi dalam penelitian ini hanya terdiri dari inflasi dan nilai tukar saja sedangkan masih banyak makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,383 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) bukan menjadi indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Return on Assets (ROA) tidak menunjukkan prospek di masa yang akan datang, karena kekurangannya lebih berfokus pada jangka pendek bukan bertujuan untuk jangka panjang.
2. Mikro perusahaan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham bisa dikarenakan investor memperhatikan DER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat resiko perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham.
3. Mikro perusahaan yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Karena Earning per Share (EPS) dapat mengukur

tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Prospek perusahaan yang baik akan mempunyai laba per saham yang tinggi, sehingga jika nilai Earning per share tinggi daya tarik investor terhadap perusahaan akan tinggi.

4. Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,087 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan farmasi dikarenakan barang farmasi merupakan barang yang dianggap penting terutama pada masa pandemi Covid-19 .
5. Makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,02 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan indikator yang penting dalam memutuskan untuk berinvestasi
6. Mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS), serta Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan menunjukkan tingkat signifikansi $F 0,00 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
7. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,509, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021) dapat dijelaskan oleh variabel Mikro Ekonomi (Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,9% dan sisanya 49,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.
8. Model regresi berganda antara variabel Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar terhadap Harga saham pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{HS} = - 5818,738 - 19,140 \text{ ROA} + 4,788 \text{ DER} + 9,920 \text{ EPS} + 233,204 \text{ INF} + 0,424 \text{ KURS}$$

9. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari uji t bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi, yaitu variabel Debt to Equity Ratio (DER), Earning per share (EPS), dan Nilai Tukar. Sedangkan variabel Return On Asset (ROA) dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka implikasi dalam penelitian ini untuk perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia adalah terdapat tiga variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham, maka menunjukkan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan harga saham.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan dapat meningkatkan nilai rasio dalam pengukuran kinerja keuangan agar dapat meningkatkan daya tarik investor, sehingga modal yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan.

2. Bagi Investor

Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, para investor dapat memperhatikan variabel kerja keuangan dan faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta para investor juga dapat memperhatikan variable lain yang tidak ada pada penelitian ini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor kinerja keuangan dan makro ekonomi yang lain. Untuk kinerja keuangan bisa menambahkan variabel *Quick Ratio*, *Return On Equity*, *Price to Book Value*, *Debt to Asset Ratio*. Sementara untuk variabel makro ekonomi bisa menggunakan suku bunga dan GNP. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sektor dan periode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

_____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.

_____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.

A. McEachern, William. 2020. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat.

Abimantra, Alep Pradipta. 2014. "The Influence Of Financial Performance On Stock Price Around Publication Date Of Financial Statements (A Study In Food And Beverages Companies Listed On Bei)". *Journal of Economics and Business*.

Alipudin, Asep Dan Resi Oktaviani. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*.

Akbar, M. 2020. *Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Andes, Septa Lukman. et.al, 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 10 No. 2 : 8-16.

Angestika Dkk. 2021, implikasi rasio profitabilitas terhadap harga saham farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. *Jurnal Manajemen Bina Sarana Informatika*.

Brealey, Myers, & Marcus. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Edisi Kedua Cetakan Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.

Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi. Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.

Dewi, Putu Dina Aristya., I.G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013)*, hal: 215-229. ISSN: 2302-8556.

Edsel, Gerald Yermia Egam, Ventje Ilat, Sonny Pangerapan. (2017). Pengaruh return On Asset, Return On Equity, net profit Margin dan Earning Per Share

- Terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI Periode Tahun 2013-2015 . *Jurnal EMBA*. Vol.5 No.1 Maret. 2017, Hal. 105 – 114. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Ema Novitasari. 2013. “Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return on Asser (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Textile yang go-public di BEI Tahun 2009-2014”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Eveline. Dan Ramli, I. 2018. *Faktor-Faktor Internal Penentu Pertumbuhan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*.
- Fahmi, Irham. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2017). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced. Jakarta: PT Bumi Angkasa Raya.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Keempat Belas. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Taufik. 2010. Buku Pintar Investasi. Jakarta : Media Karta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2015), Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ira Febrianti. 2021. Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Universitas Batanghari Jambi*.
- Irman, M, Suriati, dan Estu, A Z. 2019. *Pengaruh Profittabilitas, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*.
- James C. Van Horne dan John M.Wachowicz, Jr (2013). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Quratul’ Ain Mubarokhah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadek, Ketut, I. 2018. *Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham*.
- Khasana, A I. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lauda, Thomas. 2018. Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Economic Value Added Terhadap Harga

- Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatra Utara*.
- Mitha, Dan Ida, A. 2021. *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia*.
- Moch. Sayiddani Fauzi dan I Ketut Mustanda, 2016, Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 12, Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mohamad, Samsul. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta : Liberty.
- Nor Hadi. 2015. *Pasar Modal : Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurvendi, Ruliana, T, dan Haryadi, R M. 2018. *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Disektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Paizal, Muhammad.2017. *Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*
- Purnomo, Serfianto D., et. al. 2013. *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putong, Iskandar. 2015. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putu Dina Aristya Dewi, I G.N.A. Suaryana. 2013. *Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham*. *Jurnal Akuntansi Uniiversitas Udayana*
- R, et.al. 2019. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Risiko Sistematis terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*.
- Safitri, R. 2020. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Safuridar, dan Zikra Asyiratama. 2018. *Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Samudra*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet

- Sujatmiko, Wasis. 2019. Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*
- Sulastri, Eneng. 2017. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*
- Supeni, R E dan Adawiyah, R. 2016. *Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai, Makro Ekonomi dan Dampaknya terhadap Return Saham Sektor Pertambangan.*
- Suryawan, I Dewa Gede, Wirajaya, I Gede Ary. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 21.No. 2.*
- Sutrisno., 2014., Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syamsudin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamuntuan, Ursula. 2015. *Analysing The Effect Of Return On Equity, Return On Assets And Earnings Per Share Toward Share Price: An Emperical Study Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange.* Vol 15, No 1 2015.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham/>
diakses pada 6 Desember 2021 pukul 17.00.
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
diakses pada 6 Desember 2021 pukul 18.00.
- <https://finance.yahoo.com/> diakses pada 6 Desember 2021 pukul 21.00.
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
diakses pada 6 Desember 2021 pukul 21.00.
- <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
diakses pada 6 Desember 2021 pukul 22.00.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Setiawan
Alamat : Perumahan Kebun Raya Pamoyanan, Jl. Kenanga
Blok A1, No.1 RT 01/RW 06, Kecamatan Bogor
Selatan, Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 29 April 1987
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Muarasari 3 Bogor
• SMP : SMPN 3 Bogor
• SMA : SMAN 4 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 10 April 2022

Peneliti,

(Arif Setiawan)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Populasi – Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI selama Periode Triwulan III Tahun 2019 - Triwulan II Tahun 2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria		
			1	2	3
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓
2	INAF	PT. Indofarma Tbk	✓	✓	✓
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓
5	MERK	PT. Merck Tbk	✓	✓	✓
6	PEHA	PT. Phapros Tbk	✓		✓
7	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓
8	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	✓	✓	
9	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓
10	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk	✓		
11	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	✓	✓	✓

Kriteria

1. Perusahaan Industri Manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan III tahun 2019- Triwulan II tahun 2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan lengkap selama periode Triwulan III tahun 2019-Triwulan II tahun 2021.
3. Perusahaan yang lengkap harga sahamnya selama periode Triwulan III 2019- Triwulan II tahun 2021.

Lampiran 2

Data Return On Asset (ROA) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI selama Periode Triwulan III Tahun 2019 - Triwulan II Tahun 2021

No.	Kode Emiten	Periode Triwulan	Laba Bersih Setelah Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (X1) (%)
1.	DVLA	TW III 2019	177.577.092	1.854.629.103	9,57
		TW IV 2019	221.783.249	1.829.960.714	12,12
		TW I 2020	56.481.425	1.381.165.010	4,09
		TW II 2020	138.965.982	1.464.145.186	9,49
		TW III 2020	147.293.809	1.364.395.127	10,80
		TW IV 2020	162.072.984	1.986.711.872	8,16
		TW I 2021	80.924.101	2.031.424.883	3,98
		TW II 2021	133.319.623	2.078.917.555	6,41
2.	INAF	TW III 2019	-34.842.540.708	1.325.852.510.815	-2,63
		TW IV 2019	7.961.966.026	1.383.935.194.386	0,58
		TW I 2020	-21.430.290.047	1.378.259.973.231	-1,55
		TW II 2020	-4.662.980.215	1.555.305.636.114	-0,30
		TW III 2020	-18.883.369.400	1.491.345.725.387	-1,27
		TW IV 2020	30.020.709	1.713.334.658.849	0,002
		TW I 2021	1.822.827.604	1.821.566.479.667	0,10
		TW II 2021	985.577.591	1.951.216.676.855	0,05
3.	KAEF	TW III 2019	60.996.258	17.862.649.453	0,34
		TW IV 2019	15.890.439	18.352.877.132	0,09
		TW I 2020	14.828.432	17.199.590.521	0,09
		TW II 2020	51.000.936	17.513.999.167	0,29
		TW III 2020	45.327.415	17.687.655.370	0,26
		TW IV 2020	20.425.756	17.562.816.674	0,12
		TW I 2021	15.189.448	17.465.893.976	0,09
		TW II 2021	53.398.193	17.783.231.635	0,30
4.	KLBF	TW III 2019	1.945.830.734.915	19.593.943.644.192	9,93
		TW IV 2019	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	12,52
		TW I 2020	677.028.576.662	22.132.154.299.532	3,06
		TW II 2020	1.408.181.082.738	22.091.102.524.240	6,37
		TW III 2020	2.072.224.136.344	22.450.538.569.712	9,23
		TW IV 2020	2.799.622.515.814	22.564.300.317.374	12,41
		TW I 2021	723.912.829.802	23.931.375.139.708	3,02

		TW II 2021	1.511.748.011.126	23.407.459.736.800	6,46
5.	MERK	TW III 2019	17.068.444	800.889.480	2,13
		TW IV 2019	78.256.797	901.060.986	8,68
		TW I 2020	34.990.449	964.061.993	3,63
		TW II 2020	32.118.714	954.480.964	3,37
		TW III 2020	55.067.669	931.747.046	5,91
		TW IV 2020	71.902.263	929.901.046	7,73
		TW I 2021	53.315.111	887.598.553	6,01
		TW II 2021	81.541.958	940.150.329	8,67
6.	PYFA	TW III 2019	4.924.909.657	189.742.144.008	2,60
		TW IV 2019	9.342.718.039	190.786.208.250	4,90
		TW I 2020	4.366.591.688	205.050.054.703	2,13
		TW II 2020	5.697.150.992	201.228.762.108	2,83
		TW III 2020	16.120.890.266	218.611.307.702	7,37
		TW IV 2020	22.104.364.267	228.575.380.866	9,67
		TW I 2021	10.852.145.179	569.150.706.897	1,91
		TW II 2021	11.365.627.118	577.963.243.590	1,97
7.	SIDO	TW III 2019	578.445.000.000	3.535.218.000.000	16,36
		TW IV 2019	807.689.000.000	3.536.898.000.000	22,84
		TW I 2020	231.534.000.000	3.736.043.000.000	6,20
		TW II 2020	413.791.000.000	3.444.139.000.000	12,01
		TW III 2020	640.805.000.000	3.699.613.000.000	17,32
		TW IV 2020	934.016.000.000	3.849.516.000.000	24,26
		TW I 2021	269.043.000.000	4.007.421.000.000	6,71
		TW II 2021	502.001.000.000	3.591.106.000.000	13,98
8.	TSPC	TW III 2019	441.640.854.376	7.985.205.858.525	5,53
		TW IV 2019	595.154.912.874	8.372.769.580.743	7,11
		TW I 2020	307.302.582.658	8.883.657.622.508	3,46
		TW II 2020	401.660.892.912	8.756.861.340.454	4,59
		TW III 2020	534.636.195.191	8.896.887.827.512	6,01
		TW IV 2020	834.369.751.682	9.104.657.533.366	9,16
		TW I 2021	312.024.636.760	9.715.909.077.807	3,21
		TW II 2021	443.603.800.941	9.613.219.067.560	4,61

Lampiran 3

Data Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI selama Periode Triwulan III Tahun 2019 - Triwulan II Tahun 2021

No.	Kode Emiten	Periode Triwulan	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (X2) (%)
1.	DVLA	TW III 2019	561.804.396	1.292.824.707	43,46
		TW IV 2019	523.881.726	1.306.078.988	40,11
		TW I 2020	588.498.807	1.345.380.085	43,74
		TW II 2020	582.045.598	1.428.492.114	40,75
		TW III 2020	553.526.083	1.354.802.856	40,86
		TW IV 2020	660.424.729	1.326.287.143	49,80
		TW I 2021	628.462.830	1.402.962.053	44,80
		TW II 2021	628.148.242	1.450.769.313	43,30
2.	INAF	TW III 2019	864.048.191.667	461.804.319.148	187,10
		TW IV 2019	878.999.867.350	504.935.327.036	174,08
		TW I 2020	894.754.936.242	483.505.036.989	185,06
		TW II 2020	1.055.033.289.293	500.272.346.821	210,89
		TW III 2020	1.005.293.767.751	486.051.957.636	206,83
		TW IV 2020	1.283.008.182.330	430.326.476.519	298,15
		TW I 2021	1.389.417.175.545	432.149.304.122	321,51
		TW II 2021	1.519.904.622.745	431.312.054.110	352,39
3.	KAEF	TW III 2019	9.955.818.552	7.906.830.901	125,91
		TW IV 2019	10.939.950.304	7.412.926.828	147,58
		TW I 2020	10.215.698.608	6.983.891.913	146,28
		TW II 2020	10.581.167.930	6.932.831.237	152,62
		TW III 2020	10.772.392.369	6.915.263.001	155,78
		TW IV 2020	10.457.144.628	7.105.672.046	147,17
		TW I 2021	10.339.644.001	7.126.249.975	145,09
		TW II 2021	10.663.565.039	7.119.666.596	149,78
4.	KLBF	TW III 2019	3.458.042.857.031	16.135.900.787.161	21,43
		TW IV 2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	21,31
		TW I 2020	4.875.822.010.750	17.256.332.288.782	28,26
		TW II 2020	4.910.431.690.506	17.180.670.833.734	28,58
		TW III 2020	4.547.942.043.296	17.902.596.526.416	25,40
		TW IV 2020	4.288.218.173.294	18.276.082.144.080	23,46
		TW I 2021	4.475.955.996.229	19.455.419.143.479	23,01
		TW II 2021	4.090.665.228.445	19.316.794.508.355	21,18

5.	MERK	TW III 2019	265.540.635	535.348.845	49,60
		TW IV 2019	307.049.328	594.011.658	51,69
		TW I 2020	335.059.886	629.002.107	53,27
		TW II 2020	328.350.592	626.130.372	52,44
		TW III 2020	333.878.179	597.868.867	55,84
		TW IV 2020	317.218.021	612.683.025	51,78
		TW I 2021	221.600.417	665.998.136	33,27
		TW II 2021	245.925.346	694.224.983	35,42
6.	PYFA	TW III 2019	68.029.993.551	121.712.150.457	55,89
		TW IV 2019	66.060.214.687	124.725.993.563	52,96
		TW I 2020	75.957.469.452	129.092.585.251	58,84
		TW II 2020	70.805.617.553	130.423.144.555	54,29
		TW III 2020	77.764.423.873	140.846.883.829	55,21
		TW IV 2020	70.943.630.711	157.631.750.155	45,01
		TW I 2021	404.085.388.934	165.065.317.963	244,80
		TW II 2021	403.350.352.783	174.612.890.807	231,00
7.	SIDO	TW III 2019	365.427.000.000	3.169.791.000.000	11,53
		TW IV 2019	472.191.000.000	3.064.707.000.000	15,41
		TW I 2020	439.708.000.000	3.296.335.000.000	13,34
		TW II 2020	366.524.000.000	3.077.615.000.000	11,91
		TW III 2020	394.953.000.000	3.304.660.000.000	11,95
		TW IV 2020	627.776.000.000	3.221.740.000.000	19,49
		TW I 2021	1.077.829.000.000	2.929.592.000.000	36,79
		TW II 2021	427.920.000.000	3.163.186.000.000	13,53
8.	TSPC	TW III 2019	2.287.505.205.413	5.697.700.653.112	40,15
		TW IV 2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	44,58
		TW I 2020	2.780.807.665.981	6.102.849.956.527	45,57
		TW II 2020	2.801.678.310.144	5.955.183.030.310	47,05
		TW III 2020	2.806.407.353.903	6.090.480.473.609	46,08
		TW IV 2020	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	42,77
		TW I 2021	3.027.022.869.152	6.688.886.208.655	45,25
		TW II 2021	3.063.207.379.029	6.550.011.688.531	46,77

Lampiran 4

Data Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai Tukar Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode Triwulan III Tahun 2019-Triwulan II Tahun 2021

No.	Kode Emiten	Periode Triwulan	EPS (X2) (Rp)	Inflasi (X4) (%)	Nilai Tukar (X5) (Rp)
1.	DVLA	TW III 2019	159,00	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	198,00	2,72	13.970,00
		TW I 2020	50,00	2,96	16.448,00
		TW II 2020	124,00	1,96	14.373,00
		TW III 2020	132,00	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	145,00	1,68	14.147,00
		TW I 2021	72,00	1,37	14.644,00
		TW II 2021	119,00	1,33	14.568,00
2.	INAF	TW III 2019	-11,24	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	2,57	2,72	13.970,00
		TW I 2020	-6,91	2,96	16.448,00
		TW II 2020	-1,50	1,96	14.373,00
		TW III 2020	-6,09	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	0,01	1,68	14.147,00
		TW I 2021	0,59	1,37	14.644,00
		TW II 2021	0,32	1,33	14.568,00
3.	KAEF	TW III 2019	7,53	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	-2,29	2,72	13.970,00
		TW I 2020	4,71	2,96	16.448,00
		TW II 2020	8,75	1,96	14.373,00
		TW III 2020	6,70	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	3,68	1,68	14.147,00
		TW I 2021	2,73	1,37	14.644,00
		TW II 2021	9,61	1,33	14.568,00
4.	KLBF	TW III 2019	40,86	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	53,48	2,72	13.970,00
		TW I 2020	14,28	2,96	16.448,00
		TW II 2020	29,60	1,96	14.373,00
		TW III 2020	43,25	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	58,31	1,68	14.147,00

		TW I 2021	15,29	1,37	14.644,00
		TW II 2021	31,94	1,33	14.568,00
5.	MERK	TW III 2019	38,00	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	175,00	2,72	13.970,00
		TW I 2020	78,00	2,96	16.448,00
		TW II 2020	72,00	1,96	14.373,00
		TW III 2020	123,00	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	160,00	1,68	14.147,00
		TW I 2021	119,00	1,37	14.644,00
		TW II 2021	182,00	1,33	14.568,00
6.	PYFA	TW III 2019	9,20	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	17,46	2,72	13.970,00
		TW I 2020	8,16	2,96	16.448,00
		TW II 2020	10,65	1,96	14.373,00
		TW III 2020	30,13	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	41,31	1,68	14.147,00
		TW I 2021	20,28	1,37	14.644,00
		TW II 2021	21,24	1,33	14.568,00
7.	SIDO	TW III 2019	38,86	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	54,30	2,72	13.970,00
		TW I 2020	15,56	2,96	16.448,00
		TW II 2020	27,80	1,96	14.373,00
		TW III 2020	21,53	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	31,38	1,68	14.147,00
		TW I 2021	9,04	1,37	14.644,00
		TW II 2021	16,86	1,33	14.568,00
8.	TSPC	TW III 2019	93,00	3,39	14.378,00
		TW IV 2019	123,00	2,72	13.970,00
		TW I 2020	63,00	2,96	16.448,00
		TW II 2020	82,00	1,96	14.373,00
		TW III 2020	110,00	1,42	14.992,00
		TW IV 2020	175,00	1,68	14.147,00
		TW I 2021	64,00	1,37	14.644,00
		TW II 2021	91,00	1,33	14.568,00

Lampiran 5
Hasil Analisis dengan Program SPSS 22

a. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	64	-2.6279	24.2632	5.735191	5.5829463
DER (X2)	64	11.5284	352.3909	83.111138	81.7584329
EPS (X3)	64	-11.2422	198.0000	53.545686	56.5671305
INFLASI (X4)	64	1.33	3.39	2.1038	.76197
KURS (X5)	64	13970.00	16448.00	14690.0000	731.15260
HARGA (Y)	64	161.00	4250.00	1726.7969	970.29721
Valid N (listwise)	64				

b. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	679.7793765
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.052
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

c. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

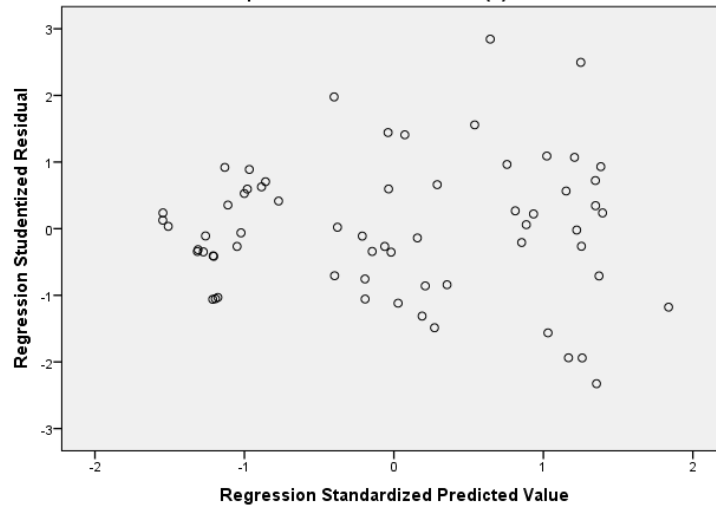
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5818.738	1909.619		-3.047	.003		
	ROA (X1)	-19.140	21.766	-.110	-.879	.383	.540	1.853
	DER (X2)	4.788	1.589	.403	3.014	.004	.472	2.118
	EPS (X3)	9.920	1.824	.578	5.438	.000	.748	1.336
	INFLASI (X4)	233.204	133.873	.183	1.742	.087	.766	1.306
	KURS (X5)	.424	.128	.320	3.326	.002	.915	1.093

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

d. Uji Heteroskedatisitas

Scatterplot

Dependent Variable: HARGA (Y)



Correlations

		ROA (X1)	DER (X2)	EPS (X3)	INFLASI (X4)	KURS (X5)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA (X1)	1.000	-.843**	.697**	-.333**	.147	.039
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.247	.760
	N	64	64	64	64	64	64
	DER (X2)	-.843**	1.000	-.509**	.357**	-.202	-.143
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.110	.259
	N	64	64	64	64	64	64
	EPS (X3)	.697**	-.509**	1.000	-.278*	.253*	.055
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.026	.043	.663
	N	64	64	64	64	64	64
	INFLASI (X4)	-.333**	.357**	-.278*	1.000	-.167	.123
		Sig. (2-tailed)	.007	.004	.026	.188	.333
	N	64	64	64	64	64	64
	KURS (X5)	.147	-.202	.253*	-.167	1.000	.111
		Sig. (2-tailed)	.247	.110	.043	.188	.382
	N	64	64	64	64	64	64
	Unstandardized Residual	.039	-.143	.055	.123	.111	1.000
		Sig. (2-tailed)	.760	.259	.663	.333	.382
	N	64	64	64	64	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Activ

e. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456	1.053

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: HARGA (Y)

f. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5818.738	1909.619		-3.047	.003
	ROA (X1)	-19.140	21.766	-.110	-.879	.383
	DER (X2)	4.788	1.589	.403	3.014	.004
	EPS (X3)	9.920	1.824	.578	5.438	.000
	INFLASI (X4)	233.204	133.873	.183	1.742	.087
	KURS (X5)	.424	.128	.320	3.326	.002

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

g. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

h. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30200730.32	5	6040146.063	12.034	.000 ^b
	Residual	29112300.04	58	501936.208		
	Total	59313030.36	63			

a. Dependent Variable: HARGA (Y)

b. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

i. Uji t (Uji Parsial)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-3.047	.003
ROA (X1)	-.879	.383
DER (X2)	3.014	.004
EPS (X3)	5.438	.000
INFLASI (X4)	1.742	.087
KURS (X5)	3.326	.002